

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING*
TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL
SISWA SDN 628 SUMABU
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Dijukan Oleh

NURUL ILMA
NIM: 2102050051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PALOPO
2025**

**ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING*
TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL
SISWA SDN 628 SUMABU
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Dijukan Oleh

NURUL ILMA
NIM: 2102050051

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.**
- 2. Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ilma

Nim : 2102050051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia sanksi administratif atas perbuatan saya tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2025

Yang membuat pernyataan,



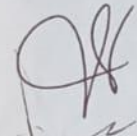
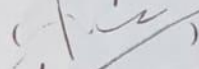
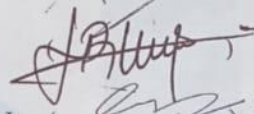
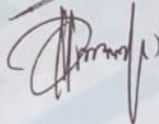
Nurul Ilma
NIM: 2102050051

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu*, yang ditulis oleh Nurul Ilma Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102050051, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 8 Oktober 2025 bertepatan dengan 15 Rabiulakhir 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 10 Oktober 2025
15 Rabiulakhir 1447 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002



Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI),
Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.
NIP 19791011 201101 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta, kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang. Selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir hayat.

Skripsi ini disusun memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN Palopo). Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan. Dr. Masruddin M. Hum., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Takdir S.H., MH. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan II, serta Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Palopo, Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, serta seluruh staf

prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Ahmad Munawir, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I., selaku Tim Validator yang telah membantu memvalidasi instrumen lembar wawancara dan lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini.

7. Seluruh Dosen dan Staf Pegawai UIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di UIN Palopo dan memberikan masukan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Zainuddin S., S.E., M.Ak., selaku Kepala Unit Perpustakaan serta karyawan dan karyawan di dalam lingkup UIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada Hj. Kalsum, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 628 Sumabu beserta guru, orang tua siswa dan siswa SDN 628 Sumabu yang senantiasa selalu membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

10. Terhusus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sabri dan Ibu Yahrina, terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tiada henti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada saudara-saudaraku Sadriani, S.Pd., Nurul Ilmi, Muh. Saiful, Nia Rahmadani, Muh. Qayyum, dan Nurul Nisya atas doa serta bantuan yang tulus. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan kalian dengan surga-Nya.

11. Kepada Alm. Nenek Wariah dan Alm. Kakek Salim yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti, baik berupa doa, semangat, maupun materi. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya.

12. Kepada tante Hj. Sitti Fatimah, Tante Nurpa, Tante Qamariah, Tante Sunarti, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

13. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya , Sri Wahyuni, Lestari Suardi, Karmila, Janna, Masriani, Fahmi, dan Mislahuddin, yang selalu membantu, saling memberikan dukungan, motivasi serta masukan sehingga penulis dapat bersemangat kuliah dan telah sampai pada tahap ini.

14. Terima kasih kepada sahabat penulis Muh. Khalid Hamsah, Fauziyah, Wahdaniyah, Nur Qayyimah, Ummul Husna, Chindy Wulandari, Nirwana, Nurhalifah, Annisa Mutiara, Nurhikma Pertiwi, Fitrah Nur Hijriah serta semua teman seperjuangan mahasiswa PGMI UIN Palopo angkatan 2021, terkhusus Kelas PGMI C yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu tanpa terkecuali telah memberikan bantuannya dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Teman seperjuangan Alumni di SDN 30 Rumaju, SMPN 3 Bajo, SMAN 17 Luwu, PLP II SDN 44 Rampoang dan KKN Reguler Desa Wiwitan Kecamatan Lamasi yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu-persatu, yang telah saling memberi semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membahas segala kebaikan dan keiklasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 2025
Peneliti

Nurul Ilma

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah dan alif,</i>	Ā	a dan garis di atas
وَ	<i>fathah dan waw</i>		
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *tā' marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *tā' marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّبْنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمَّ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur’an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah*

بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallaz\i bi Bakkata mubarakan

Syahrû Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADITS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan Teori	12
1. Kecerdasan Intrapersonal	12
2. <i>Verbal bullying</i>	22
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36

C. Definisi Istilah	36
D. Informan Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrument Penelitian	39
G. Teknik Keabsahan Data	40
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S. Al-Hujurat/49:11	3
Kutipan Q.S. Adz-Dzariyat/51:20-21	22

DAFTAR HADITS

Kutipan HR. Bukhari tentang Pemahaman Terhadap Diri Sendiri	4
Kutipan HR. Abu Dawud tentang Pentingnya Menjaga Persaudaraan dan Saling Menghormati	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Wawancara	39
Tabel 3.2	Pedoman Observasi	40
Tabel 4.1	Bentuk Perilaku <i>Verbal Bullying</i> yang Dialami Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir	34
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Meneliti
- Lampiran 3 Draft Wawancara
- Lampiran 4 Lembar Observasi
- Lampiran 5 Validasi Instrumen Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nurul Ilma, 2025. “*Dampak Perilaku Verbal bullying Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Edhy Rustan dan Mirnawati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan jenis-jenis perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, serta dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan catatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran menyeluruh dan objektif terkait fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu meliputi ejekan, julukan merendahkan, sindiran, dan penyebaran kabar bohong yang terjadi saat bermain, berselisih, atau bersaing, meskipun tidak mengandung unsur SARA atau pelecehan seksual. 2) Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa secara umum tergolong cukup baik, dengan kemampuan dalam mengelola emosi dan kesadaran diri, meski beberapa masih memerlukan pendampingan. 3) *Verbal bullying* berdampak negatif terhadap kecerdasan intrapersonal, seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan pengelolaan emosi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. 4) Adapun upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah mencakup layanan konseling, penyuluhan rutin, pembinaan terhadap pelaku, dan pelibatan orang tua, yang menunjukkan pendekatan humanis, preventif, dan edukatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Kata Kunci: *Verbal Bullying, Kecerdasan Intrapersonal*

ABSTRACT

Nurul Ilma, 2025. “*The Impact of Verbal Bullying Behavior on the Intrapersonal Intelligence of Students at SDN 628 Sumabu, Luwu Regency.*” Undergraduate Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Palopo. Supervised by Edhy Rustan and Mirnawati.

This study aims to identify the forms and types of verbal bullying that occur in the environment of SDN 628 Sumabu, Luwu Regency, to determine the level of students' intrapersonal intelligence, and to analyze the impact of verbal bullying on their intrapersonal intelligence. In addition, this research seeks to identify the efforts made by the school in addressing cases of verbal bullying.

The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as documentation of school records and archives. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive and objective understanding of the phenomenon under study.

The results show that: 1) Verbal bullying behaviors at SDN 628 Sumabu include teasing, demeaning nicknames, sarcasm, and spreading false rumors that occur during playtime, conflicts, or competition, although they do not involve elements of ethnicity, religion, race, or sexual harassment. 2) Students' intrapersonal intelligence is generally at a fairly good level, as indicated by their ability to manage emotions and self-awareness, although some still require guidance in emotional regulation and reflection. 3) Verbal bullying has a negative impact on intrapersonal intelligence, such as reduced self-confidence, emotional dysregulation, and a tendency to withdraw from social interaction, which hinders self-recognition and public expression. 4) The school's efforts in addressing verbal bullying include basic counseling services, routine awareness programs, progressive guidance for perpetrators, and parental involvement, reflecting a humanistic, preventive, and educational approach to fostering a safe and supportive school environment.

Keywords: Verbal Bullying, Intrapersonal Intelligence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menciptakan generasi berkualitas, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan pribadi yang utuh.¹ Melalui pendidikan, individu tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal yang kuat. Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi, serta memiliki pengetahuan yang baik tentang diri sendiri. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu mengenali potensi diri, dan dapat mengambil keputusan yang bijak berdasarkan pemahaman diri yang mendalam.² Hal ini penting karena kecerdasan intrapersonal menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan ketahanan mental seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dunia pendidikan seringkali dihadapkan pada permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan mulia tersebut. Salah satu permasalahan yang kerap terjadi adalah fenomena *bullying*, khususnya dalam bentuk perilaku verbal. *Verbal bullying* merupakan bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan

¹ Firman dkk., "The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students," *Jurnal Konsepsi* 9, no. 1 (2020): 1, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/24/19>.

² Howard Gardner, *Multiple Intelligences Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), 19.

sekolah, dengan prevalensi sekitar 60% dari total kasus *bullying*.³ Bentuk *bullying* ini mencakup tindakan seperti mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, serta menyebarkan rumor yang tidak benar. Selain itu, *verbal bullying* juga dapat terjadi dalam bentuk ancaman, intimidasi, atau perkataan kasar yang bertujuan untuk menakuti atau mengendalikan korban. Bentuk-bentuk perilaku ini sering kali dilakukan secara berulang dan terus-menerus, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan menekan bagi siswa yang menjadi korban.

Lebih lanjut, *verbal bullying* dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Perlakuan yang merendahkan, hinaan, dan ejekan yang terus-menerus dapat mengikis rasa percaya diri, mengganggu proses refleksi diri, dan menurunkan kemampuan seseorang untuk memahami serta mengelola emosi mereka sendiri.⁴ Akibat *verbal bullying*, individu mungkin mengalami kesulitan mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, dan menjalin hubungan sehat dengan diri sendiri komponen penting kecerdasan intrapersonal.

Dalam perspektif Islam, *bullying* merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah dan dilarang secara tegas.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat/49:11 sebagai berikut:

³ Sri Siswati dan Cahya Gita Widayanti, "Bullying di Lingkungan Sekolah: Prevalensi dan Bentuk-Bentuk Kekerasan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 1–12, <http://dx.doi.org/10.21831/jps.v8i1.38084>.

⁴ Nina Fitria dan Maya Iswari, "Dampak Bullying Verbal terhadap Harga Diri dan Regulasi Emosi Siswa SMP di Kota Medan," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 41–50, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPP/article/view/23456>.

⁵ Sumarni, Edhy Rustan, dan Fauziah Zainuddin, "Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School," *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 114, <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.220>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁶

Ayat tersebut secara jelas melarang perbuatan mengolok-olok atau menghina orang lain, karena hal itu dapat menyakiti hati dan merendahkan martabat sesama manusia. Dalam konteks penelitian ini, *verbal bullying* merupakan bentuk penghinaan yang dapat melukai perasaan siswa dan menghambat perkembangan kecerdasan intrapersonal mereka. Selain itu, perilaku *verbal bullying* dapat menyebabkan siswa merasa tidak aman dan tidak dihargai di lingkungan sekolah, yang berpotensi mengakibatkan stres berkepanjangan, penurunan motivasi belajar, dan isolasi sosial. Dampak jangka panjangnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri yang positif dan sehat, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis mereka.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya membangun kepercayaan diri dan pemahaman terhadap diri sendiri sebagai bagian penting dari kecerdasan intrapersonal. Memahami kekuatan dan kelemahan diri serta memperbaiki aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari upaya untuk mencapai keseimbangan dalam

⁶ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017), 516.

kehidupan sehari-hari. Dengan memperdalam pemahaman akan diri sendiri, seseorang dapat lebih baik dalam mengelola emosi, menghadapi tantangan, dan menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan kedamaian batin. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ". (رواه البخاري)

Artinya:

Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. (HR. Bukhari)⁷

Hadits ini mengisyaratkan bahwa mengenal diri sendiri secara mendalam merupakan kunci untuk mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Dengan demikian, meningkatkan kecerdasan intrapersonal sejalan dengan ajaran Islam dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, kecerdasan intrapersonal tidak hanya membantu individu memahami dan mengelola emosinya sendiri, tetapi juga memperdalam hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta. Melalui pemahaman diri yang lebih baik, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan berorientasi pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan.

Permasalahan yang ditemukan di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu adalah adanya indikasi perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa siswa yang sering menjadi sasaran ejekan, hinaan, atau komentar negatif dari teman-temannya. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan kecerdasan intrapersonal siswa,

⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Ma Yunbaghi min Khusyu'il Qalb, Hadits No. 6488*. (Beirut: Dar Thouq An-Najah, 2001).

terutama dalam hal kepercayaan diri dan pemahaman diri. Siswa yang mengalami *verbal bullying* cenderung merasa rendah diri, sulit mengenali potensi diri, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang bijak. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan diri mereka sendiri dan orang lain, yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan sosial dan emosional mereka di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi dampak *verbal bullying* terhadap siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Astuti dan Sugihartono (2019) menemukan bahwa siswa yang menjadi korban *verbal bullying* cenderung memiliki harga diri yang rendah dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial.⁸ Hal ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk keberhasilan akademik dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Pratiwi dan Adriansyah (2020) menyatakan bahwa siswa yang mengalami *verbal bullying* cenderung memiliki kecemasan sosial yang tinggi dan kurang mampu mengenali serta mengekspresikan emosinya secara sehat.⁹ Temuan serupa juga diungkapkan oleh Andhika dan Wulandari (2021) yang menyebutkan bahwa siswa yang menjadi korban *verbal bullying* lebih rentan mengalami depresi dan memiliki kesulitan dalam mengelola emosi serta perilakunya. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi

⁸ Putri Astuti dan Rahmat Agus Sugihartono, "Hubungan antara Bullying Verbal dan Harga Diri Siswa SMP di Yogyakarta," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2019): 45–53, <https://journal.uny.ac.id/index.php/bk>.

⁹ Dian Pratiwi dan Muhammad Andi Adriansyah, "Kecemasan Sosial dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami Bullying Verbal," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 187–97, <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop>.

belajar dan kualitas hubungan sosial antar siswa.¹⁰ Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak langsung pada penurunan prestasi akademik dan perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Suryani dan Widayati (2022) menemukan bahwa beberapa siswa yang mengalami *verbal bullying* justru memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, karena mereka mampu mengelola emosi dan memahami diri sendiri dengan lebih baik.¹¹ Sementara itu, Pratama dan Lestari (2023) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan intrapersonal antara siswa yang mengalami *verbal bullying* dan yang tidak mengalaminya.¹²

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal dapat bervariasi tergantung pada faktor individual dan lingkungan pendukung siswa. Adanya pro dan kontra dalam hasil penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh serta merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang tepat di sekolah.

¹⁰ Rina Andhika dan Diah Wulandari, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP di Bandung," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 123–35, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>.

¹¹ Indah Suryani dan Siti Widayati, "Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami Bullying Verbal: Studi Kasus di SDN Semarang," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 3 (2022): 211–20, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud>.

¹² Arif Pratama dan Anita Lestari, "Analisis Perbedaan Kecerdasan Intrapersonal Antara Siswa yang Mengalami Bullying Verbal dan Tidak di SD Surabaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 87–96, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp>.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikeemukakan di atas, peneliti kemudian merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian: “**Analisis Dampak Perilaku *Verbal bullying* Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu?
4. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran dan jenis-jenis perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.

3. Untuk menganalisis dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.
4. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur mengenai perilaku *verbal bullying* dan dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal siswa sekolah dasar, sehingga memperkaya pemahaman teoritis tentang interaksi sosial dan perkembangan emosional anak-anak dalam konteks pendidikan dasar, serta menyediakan dasar ilmiah untuk penelitian lanjutan di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami perilaku *verbal bullying* dan dampaknya, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih efektif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak *bullying* dan pentingnya kecerdasan intrapersonal dalam mengelola emosi dan hubungan sosial.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang peran dan langkah konkret dalam mendampingi anak menghadapi *bullying* dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah meninjau literatur, peneliti menemukan sejumlah penelitian terkait topik ini. Meskipun ada kesamaan dalam beberapa aspek, penelitian ini berbeda secara signifikan dari studi sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan adalah:

Penelitian oleh Astuti dan Sugihartono dengan judul “Hubungan antara *Bullying* Verbal dan Harga Diri Siswa SMP di Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 30 siswa SMP di Yogyakarta yang menjadi korban *bullying* verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* verbal cenderung memiliki harga diri yang rendah dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial.¹ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji dampak *bullying* verbal terhadap aspek kecerdasan intrapersonal siswa dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada siswa SMP, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada siswa SD.

Kemudian, penelitian oleh Pratiwi dan Adriansyah, dengan judul “Kecemasan Sosial dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying* Verbal”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode

¹ Astuti dan Sugihartono, “Hubungan antara *Bullying* Verbal dan Harga Diri Siswa SMP di Yogyakarta,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2019): 45–53.

survei menggunakan kuesioner terhadap 100 siswa SD di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* verbal cenderung memiliki kecemasan sosial yang tinggi dan kurang mampu mengenali serta mengekspresikan emosinya secara sehat.² Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji dampak *bullying* verbal terhadap aspek kecerdasan intrapersonal siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat kualitatif.

Selanjutnya, penelitian oleh Andhika dan Wulandari dengan judul “Dampak *Bullying* Verbal terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP di Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap 50 siswa SMP di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* verbal lebih rentan mengalami depresi dan memiliki kesulitan dalam mengelola emosi serta perilakunya.³ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang dampak *bullying* verbal terhadap aspek kecerdasan intrapersonal siswa. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dan juga pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya adalah siswa SD.

² Pratiwi dan Adriansyah, “Kecemasan Sosial dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying* Verbal,” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 187–97.

³ Andhika dan Wulandari, “Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP di Bandung,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 123–35.

Penelitian oleh Suryani dan Widayati dengan judul “Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying* Verbal: Studi Kasus di SDN Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus terhadap 10 siswa SD di Semarang yang mengalami *bullying* verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa yang mengalami *bullying* verbal justru memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, karena mereka mampu mengelola emosi dan memahami diri sendiri dengan lebih baik.⁴ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama meneliti dampak *bullying* verbal terhadap kecerdasan intrapersonal siswa SD. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat umum.

Lebih lanjut, penelitian oleh Pratama dan Lestari dengan judul “Analisis Perbedaan Kecerdasan Intrapersonal antara Siswa yang Mengalami *Bullying* Verbal dan Tidak di SD Surabaya”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner terhadap 150 siswa SD di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan intrapersonal antara siswa yang mengalami *bullying* verbal dan yang tidak mengalaminya.⁵ Persamaannya adalah sama-sama mengkaji dampak *bullying* verbal terhadap kecerdasan intrapersonal siswa SD. Sedangkan perbedaannya

⁴ Suryani dan Widayati, “Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying* Verbal: Studi Kasus di SDN Semarang,” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 3 (2022): 211–20.

⁵ Pratama dan Lestari, “Analisis Perbedaan Kecerdasan Intrapersonal Antara Siswa yang Mengalami *Bullying* Verbal dan Tidak di SD Surabaya,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 87–96.

adalah pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Chatib dan Said, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu mengelola emosi dan perilaku dengan baik.⁶ Sementara itu, Musfiroh dan Rahayu mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mengenali emosi, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki, serta mampu mengelola perilaku dan tindakan sesuai dengan pemahaman tersebut. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menetapkan tujuan yang realistis dan strategis, mengembangkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kapasitas untuk belajar dari pengalaman⁷

Hartati mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, mengenali perasaan, emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Pentingnya mengembangkan kecerdasan intrapersonal sejak usia dini untuk membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan diri.⁸ Lebih lanjut, Yasin

⁶ Munif Chatib dan Ahmad Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Bermutu* (Bandung: Kaifa, 2018), 97.

⁷ Tatang Musfiroh dan Sri Rahayu, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 63.

⁸ Leny Hartati, *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 74–76.

mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri secara akurat, termasuk kekuatan, kelemahan, motivasi, dan emosi. Kecerdasan intrapersonal memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, di mana siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung lebih mampu mengelola diri dan belajar secara mandiri. Mereka akan lebih mudah menetapkan tujuan dan langkah untuk mencapainya.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Subroto menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi, serta mampu mengarahkan diri untuk mencapai tujuan hidup. Subroto juga menekankan pentingnya kecerdasan intrapersonal untuk mengembangkan kepribadian yang sehat dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, seseorang dapat lebih mudah mengatasi tantangan, mengelola stres, dan membuat keputusan yang tepat.¹⁰

Sedangkan Uno dan Kuadrat mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi, serta mampu mengatur dan mengelola emosi dengan efektif. Mereka juga menyoroti pentingnya kecerdasan intrapersonal dalam proses pembelajaran, di mana siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mengambil keputusan

⁹ Ida Yasin, *Multiple Intelligences in the Classroom* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), 116–19.

¹⁰ Edi Subroto, *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 100–102.

yang bijak. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi, fokus, dan *resilient* saat menghadapi kesulitan akademis. Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan strategi belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pribadi mereka sehingga akan menunjang prestasi belajar yang lebih baik. Kemampuan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam, mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi, mampu mengelola emosi dengan baik, serta mampu mengarahkan diri untuk mencapai tujuan hidup. Kecerdasan intrapersonal juga dianggap sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran, pembentukan kepribadian yang sehat, dan pengambilan keputusan yang bijak. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, mampu merefleksikan pengalaman hidup, dan menggunakan pemahaman tersebut untuk mengembangkan diri serta mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

b. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Rahardjo dan Gudnanto, karakteristik kecerdasan intrapersonal terdiri dari:¹²

¹¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 144–47.

¹² Sigit Rahardjo dan Gatot Gudnanto, “Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 41–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>.

1) Memiliki kemampuan mengenali diri sendiri

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu untuk mengintrospeksi diri secara jujur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mengenali minat dan bakat alami mereka.

2) Mampu mengekspresikan perasaan dan emosi dengan baik

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kepekaan dalam mengenali dan memahami emosi atau perasaan yang dirasakan, serta mampu mengekspresikannya dengan cara yang sesuai dan terkendali sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

3) Memiliki kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulation*)

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik mampu mengelola emosi dengan baik, tidak mudah terprovokasi, serta dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kepercayaan diri yang kuat karena mengenal diri sendiri dengan lebih baik, serta memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

5) Memiliki kemandirian yang baik

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada pendapat dan pandangan orang lain.

6) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik memiliki kemauan dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta gigih dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan.

7) Mampu mengembangkan diri secara positif

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik selalu berusaha mengembangkan diri secara positif dengan belajar dari pengalaman hidup dan terbuka untuk menerima masukan dari orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intrapersonal

Yaumi mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal seseorang, diantaranya adalah:¹³

1) Faktor genetik

Setiap individu memiliki potensi bawaan sejak lahir yang mempengaruhi tingkat kecerdasan intrapersonal mereka, dan faktor genetik yang diwarisi dari orang tua juga dapat mempengaruhi kecerdasan intrapersonal yang dimiliki seseorang.

2) Pengalaman hidup

Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang sejak masa kecil, baik positif maupun negatif, serta trauma atau peristiwa penting dalam hidup, seperti kehilangan orang terdekat atau mengalami kekerasan, dapat membentuk dan berdampak signifikan pada kecerdasan intrapersonal mereka.

¹³ Masiun Yaumi, *Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 105–14.

3) Lingkungan keluarga

Pola asuh orang tua yang demokratis, memberikan dukungan, dan menghargai keunikan anak, serta interaksi yang positif dan berkualitas dengan anggota keluarga, didukung dengan dukungan dan apresiasi dari keluarga terhadap potensi dan usaha anak, dapat membantu mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak.

4) Lingkungan sosial

Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengalaman dan perspektif baru bagi anak dalam memahami diri sendiri, dan lingkungan masyarakat yang positif dan kondusif dapat mendukung perkembangan kecerdasan intrapersonal anak.

5) Stimulasi kognitif

Ketersediaan fasilitas dan media belajar yang mendukung, seperti buku-buku pengembangan diri dan ruang refleksi, serta aktivitas dan permainan yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, seperti refleksi diri dan eksplorasi minat, dapat merangsang dan membantu anak mengenal diri sendiri lebih dalam.

6) Motivasi dan regulasi diri

Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong anak untuk terus mengembangkan diri dan memahami potensi yang dimiliki, dan kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri, seperti mengendalikan emosi dan mengelola waktu, dapat membantu mereka memahami diri sendiri dengan lebih baik.

7) Kepercayaan diri

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan penerimaan diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan, dapat membantu anak untuk lebih berani mengeksplorasi diri dan meningkatkan pemahaman diri serta kecerdasan intrapersonal mereka.

d. Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Campbell yang dikutip dalam Alifya mengidentifikasi sepuluh indikator yang menjadi tolok ukur kecerdasan intrapersonal sebagai berikut:¹⁴

1) Kesadaran akan emosi pribadi

Seorang siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi mampu mengenali dan mengendalikan emosinya, menjaga motivasi diri, tetap tegar menghadapi kegagalan, menunda kepuasan, serta menjaga keseimbangan emosional.

2) Kemampuan menemukan solusi dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran

Ketika menghadapi situasi rumit, siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit dan berusaha mencapai target yang telah ditetapkan, sekaligus menemukan cara yang efektif untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya.

3) Memahami diri secara akurat

Siswa yang cerdas secara intrapersonal memiliki kemampuan untuk mengenali kelebihan, kekurangan, kebutuhan, serta keunikan dirinya dengan lebih baik dan lebih lengkap, sehingga memungkinkan mereka untuk menentukan arah

¹⁴ Alifya, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SD IT Al-Muhsin Metro" (Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023), 18.

pengembangan diri, membuat keputusan yang bijak, serta mengelola diri secara efektif dalam berbagai situasi.

4) Motivasi dalam menentukan dan memperjuangkan tujuan

Siswa dengan kecerdasan intrapersonal menunjukkan tekad yang kuat dalam meraih tujuan hidupnya serta mampu mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin muncul.

5) Menjalani hidup berdasarkan nilai etika dan agama

Kecerdasan intrapersonal tercermin dari konsistensi dalam menjalankan hidup berdasarkan nilai-nilai moral dan agama, yang memungkinkan seseorang untuk melakukan refleksi diri secara mendalam guna terus berkembang dan memperbaiki kualitas hidup.

6) Kemampuan untuk bekerja secara mandiri

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu bekerja tanpa perlu instruksi atau pengawasan intensif dan menunjukkan tanggung jawab penuh atas pekerjaannya.

7) Mengelola pembelajaran dan pengembangan diri secara berkelanjutan

Siswa dengan kecerdasan intrapersonal mampu merencanakan dan mengatur proses pembelajarannya secara terus-menerus, serta menetapkan target pribadi yang jelas dan terarah.

8) Refleksi atas pengalaman batin

Siswa yang cerdas secara intrapersonal terbiasa melakukan refleksi diri secara mendalam, sehingga mampu memahami pengalaman emosional dan pertumbuhan

spiritualnya serta lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengatasi tantangan hidup dengan bijaksana.

9) Memahami kompleksitas dan eksistensi diri

Kecerdasan intrapersonal memungkinkan siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya, mengevaluasi ide-idenya, meningkatkan kesadaran diri, serta memahami motivasi dan emosinya sendiri guna mengembangkan potensi diri secara optimal.

10) Upaya Aktualisasi Diri

Siswa yang cerdas secara intrapersonal berupaya mewujudkan potensi terbaiknya, mengejar kreativitas, serta menjadi pribadi yang autentik tanpa terpengaruh oleh tekanan budaya atau lingkungan atau ekspektasi sosial yang tidak sejalan dengan prinsip pribadinya.

e. Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut para ahli, kecerdasan intrapersonal memiliki berbagai manfaat bagi individu. Pertama, membantu individu memahami diri sendiri dengan lebih baik, seperti mengenali kelebihan dan kekurangan diri, memahami minat, bakat, dan potensi diri.¹⁵ Disamping itu juga memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik. Dengan memahami diri sendiri, individu dapat mengelola perilaku dan tindakannya dengan lebih bijak sesuai dengan pemahaman tersebut.¹⁶

¹⁵ Musfiroh dan Rahayu, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, 63–64.

¹⁶ Yaumi, *Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences*, 91.

Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian individu. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Kepercayaan diri dan kemandirian ini sangat penting bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.¹⁷

Yaumi juga menambahkan bahwa kecerdasan intrapersonal juga membantu individu dalam mengelola emosi dan perilaku dengan baik. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik mampu mengendalikan emosi, memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang baik, serta mampu mengelola perilaku sesuai dengan pemahaman diri. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis.¹⁸

Terakhir, kecerdasan intrapersonal meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian tujuan individu. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki kemauan kuat untuk mencapai tujuan, serta mampu membuat strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sangat penting bagi individu dalam mengembangkan diri dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁹

¹⁷ Chatib dan Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Bermutu*, 97.

¹⁸ Yaumi, *Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences*, 113.

¹⁹ Rahardjo dan Gudnanto, "Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional," 46.

²⁰ Kementrian Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya*, 305.

Indonesia, fenomena ini dikenal dengan berbagai sebutan yang menggambarkan bentuk perilakunya, seperti penindasan, pengucilan, pemalakan, perpeloncoan, penggencetan, maupun intimidasi.²¹ Lebih lanjut, Mulyani mengemukakan bahwa *verbal bullying* dijelaskan sebagai tindakan intimidasi, penghinaan, atau ancaman yang dilakukan secara verbal terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan korban.²² Sedangkan Pratama, menyatakan bahwa *verbal bullying* didefinisikan sebagai perilaku menyakiti orang lain dengan menggunakan kata-kata yang bersifat mengejek, menghina, atau mengancam secara verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Hidayat yang menyatakan bahwa *verbal bullying* adalah perilaku menyerang orang lain dengan menggunakan kata-kata kasar, ejekan, hinaan, atau ancaman yang disampaikan secara lisan atau verbal. Biasanya, ini terjadi secara berulang dan sengaja dilakukan untuk membuat korban merasa rendah diri atau terancam.²⁴ Selanjutnya, Fauziah mengemukakan bahwa *verbal bullying* diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk merendahkan, menghina, atau mengancam korban secara psikologis. Tindakan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk ejekan, penghinaan, gosip, dan

²¹ Nurul Aswar dkk., “Berani Bersuara, Stop Bullying! Wujudkan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Ramah di Kolaka Utara,” *Madaniya* 5, no. 4 (2024): 1516, <https://www.madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/949>.

²² Rani Mulyani, *Memahami Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 23.

²³ Yoga Pratama, *Pencegahan Bullying di Sekolah* (Surabaya: Airlangga, 2022), 28.

²⁴ Taufik Hidayat, *Mengatasi Bullying di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), 31.

ancaman verbal yang ditujukan untuk menyakiti perasaan atau reputasi seseorang. *Verbal bullying* tidak hanya terjadi tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui media elektronik seperti pesan teks, media sosial, dan email, yang dikenal sebagai *cyber bullying*.²⁵

Sementara itu, Kusuma mengemukakan bahwa *verbal bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang sering kali dilakukan secara verbal, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau melukai perasaan seseorang. Ini bisa terjadi di berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah hingga tempat kerja atau bahkan dalam hubungan personal. Tindakan ini bisa berupa ejekan, cacian, penghinaan, atau ancaman yang dilontarkan secara lisan atau tertulis²⁶. Dalam beberapa kasus, *verbal bullying* dapat sangat merusak bagi kesehatan mental dan emosional korban, menyebabkan penurunan harga diri, kecemasan, dan bahkan depresi. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda *verbal bullying* dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah serta mengatasi perilaku tersebut agar setiap individu dapat hidup dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *verbal bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata kasar, hinaan, ejekan, atau ancaman yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam korban secara psikologis. Tindakan ini mencakup intimidasi, mengejek, menghina, atau mengancam seseorang melalui kata-kata atau

²⁵ Siti Fauziah, *Bullying dan Dampaknya pada Anak-Anak* (Yogyakarta: Andi, 2021), 42.

²⁶ Rina Sari Kusuma, *Perilaku Bullying di Kalangan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 35.

kalimat yang bersifat negatif, merendahkan, dan menyakitkan. *Verbal bullying* dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti tatap muka atau melalui media elektronik. Tindakan ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi yang secara sengaja dirancang untuk merusak harga diri dan kesejahteraan emosional korban, dan dapat mencakup serangan yang berulang dan sistematis terhadap individu yang ditargetkan.

b. Karakteristik *Verbal bullying*

Berdasarkan pendapat Setiawan, karakteristik *verbal bullying* dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁷

1) Mengolok-olok penampilan fisik korban

Pelaku sering mengejek bentuk tubuh, warna kulit, atau ciri fisik lain korban, yang berdampak negatif pada kesehatan mental, menimbulkan rasa malu, rendah diri, bahkan trauma jangka panjang.

2) Mengolok-olok kemampuan korban

Kemampuan akademik atau keterampilan korban kerap dijadikan bahan ejekan, seperti nilai buruk atau ketidakmampuan tertentu, sehingga menurunkan motivasi belajar dan menghambat perkembangan diri.

3) Mengolok-olok latar belakang korban

Status ekonomi, agama, suku, atau asal daerah korban kerap dijadikan bahan ejekan oleh pelaku untuk menunjukkan superioritas dan mempermalukan korban,

²⁷ Agus Setiawan, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah* (Jakarta: Penerbit Cahaya, 2023), 35.

yang pada akhirnya dapat memicu prasangka serta merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah.

4) Memberikan komentar negatif yang menyakitkan

Komentar bernada merendahkan, seperti mengejek cara bicara atau perilaku korban, digunakan untuk melukai harga diri dan menekan kondisi psikologis korban. Akibatnya, korban sering merasa tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

5) Penggunaan kata-kata kasar atau hinaan

Pelaku menggunakan makian atau kata-kata merendahkan yang menyakiti perasaan korban, membuat mereka merasa hina dan tidak berharga. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental korban, seperti stres, kecemasan, atau depresi.

c. Faktor-faktor Penyebab *Verbal bullying*

Faktor-faktor penyebab *verbal bullying* berdasarkan pendapat Saputra antara lain:²⁸

1) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kurangnya keharmonisan dan kasih sayang dalam keluarga dapat mendorong anak menjadi pelaku *verbal bullying*, karena mereka cenderung mencari perhatian dengan cara negatif.

2) Kurangnya empati

Kurangnya empati atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *verbal bullying*. Individu yang

²⁸ Angga Saputra, *Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 37–45.

kurang berempati cenderung tidak peduli dengan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* verbalnya terhadap korban.

3) Kurangnya pemahaman tentang dampak *bullying*

Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Pelaku seringkali tidak menyadari betapa menyakitkannya *bullying* verbal bagi korban.

4) Pengaruh media dan teknologi

Pengaruh media dan teknologi juga dapat menjadi faktor penyebab *verbal bullying*. Paparan terhadap konten kekerasan atau *bullying* yang terdapat di media sosial, *game*, atau media lainnya dapat membuat seseorang belajar dan meniru perilaku tersebut.

5) Kurangnya pengawasan dari lingkungan

Kurangnya pengawasan dari sekolah, masyarakat, maupun pihak berwenang dapat memicu terjadinya verbal *bullying*, karena pelaku merasa bebas melakukannya tanpa konsekuensi.

Lebih lanjut Andriani mengemukakan faktor-faktor penyebab *verbal bullying* antara lain:²⁹

1) Pengaruh teman sebaya

Remaja yang sering bergaul dengan kelompok yang melakukan bullying verbal cenderung ikut melakukannya agar diterima dalam kelompok. Tekanan kelompok membuat mereka meniru tanpa pikir panjang.

²⁹ Rini Andriani, *Perilaku Bullying pada Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 45–53.

2) Rendahnya *self-esteem*

Rendahnya *self-esteem* atau kepercayaan diri dapat menjadi faktor penyebab *verbal bullying*. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memandang rendah orang lain dan melampiaskannya melalui perilaku *bullying* verbal untuk menutupi kekurangan dalam dirinya sendiri..

3) Keinginan untuk berkuasa

Beberapa individu melakukan *verbal bullying* karena adanya keinginan untuk berkuasa dan merasa lebih superior dibandingkan orang lain. Mereka menggunakan *bullying* verbal sebagai bentuk intimidasi dan upaya untuk mendominasi korbannya.

4) Kurangnya pemahaman tentang dampak *bullying*

Minimnya pemahaman tentang dampak *verbal bullying* membuat pelaku kerap tidak menyadari rasa sakit yang ditimbulkannya pada korban. Karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran melalui pendidikan dan sosialisasi.

5) Kurangnya pengawasan dari orang tua

Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua membuat anak lebih rentan terlibat dalam perilaku *verbal bullying*. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak sangat diperlukan.

d. Indikator *Verbal bullying*

Berdasarkan *Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ), indikator *verbal bullying* meliputi:³⁰

³⁰ Jorge Gaete dkk., "Validation of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) Among Adolescents in Chile," *Frontiers in Psychology*, 12 (2021): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>.

1) Panggilan nama yang menyakitkan

Memanggil dengan julukan atau nama yang merujuk pada penampilan fisik, karakter atau identitas sosial dengan tujuan untuk menyakiti atau menghina, sehingga dapat menciptakan dampak emosional yang mendalam pada korban.

2) Penyebaran rumor atau kebohongan

Menyebarkan cerita palsu atau desas-desus yang merugikan reputasi korban. Hal ini bisa sangat merusak karena korban tidak hanya menderita stigma sosial, tetapi juga kehilangan kepercayaan diri dan rasa aman di lingkungan sosial mereka. Ini dapat memperburuk hubungan dengan teman sebaya dan mengganggu perkembangan sosial mereka.

3) Ejekan atau olokan yang menyakitkan

Mengejek atau mengolok-olok dengan cara yang menyakitkan atau merendahkan dengan tujuan untuk merendahkan atau memalukan korban. Bentuk verbal ini bisa sangat menyakitkan karena menyentuh harga diri individu dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan dan potensi diri para korban.

4) Komentar bernuansa seksual

Menggunakan kata-kata atau isyarat dengan makna seksual yang ditujukan untuk mengganggu atau merendahkan dengan tujuan untuk mengintimidasi atau memanipulasi perasaan korban. Hal ini tidak hanya menimbulkan rasa malu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban, sehingga dapat menyebabkan trauma emosional, merusak rasa percaya diri, dan mengganggu hubungan interpersonal korban.

5) Pelecehan rasial

Menggunakan kata-kata yang menyinggung atau menghina berdasarkan ras atau etnis sehingga dapat memperburuk perasaan terasing dan diskriminasi yang dialami oleh korban. Pelecehan rasial ini menumbuhkan ketegangan sosial dan dapat memperburuk masalah identitas, terutama dalam konteks pendidikan. Korban bisa merasa terasing dari kelompok sosial mereka, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

e. Dampak *Verbal bullying*

Verbal bullying dapat memberikan dampak negatif yang cukup signifikan, terutama bagi korbannya. Fauziah mengemukakan bahwa dampak utama dari *verbal bullying* adalah gangguan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa cemas, depresi, dan bahkan kecenderungan bunuh diri. Selain itu, korban *verbal bullying* juga dapat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.³¹ Dampak ini bisa berlanjut dalam jangka panjang, mempengaruhi kehidupan pribadi dan profesional korban. Misalnya, di lingkungan sekolah, korban mungkin akan mengalami penurunan prestasi akademis karena merasa tidak nyaman atau takut berada di sekolah. Di tempat kerja, korban bisa menjadi kurang produktif dan lebih sering absen karena stres dan ketidaknyamanan yang dirasakan. Dampak negatif ini juga bisa memperburuk kesehatan fisik, seperti gangguan tidur, sakit kepala, dan masalah pencernaan akibat stres yang berkelanjutan.

³¹ Fauziah, *Bullying dan Dampaknya pada Anak-Anak*, 48.

Senada dengan itu, Mulyani juga menyebutkan bahwa dampak *verbal bullying* dapat berupa gangguan emosional, seperti merasa tertekan, takut, dan marah. Dampak lainnya adalah gangguan akademik, di mana korban *verbal bullying* cenderung mengalami penurunan prestasi belajar karena kurang dapat berkonsentrasi.³² Mereka mungkin merasa enggan untuk pergi ke sekolah, menghindari kegiatan sosial, atau bahkan mengalami kesulitan tidur karena kecemasan yang terus-menerus. Dalam jangka panjang, gangguan emosional dan akademik ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan karier korban, menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan mencapai tujuan hidup.

Verbal bullying berbeda dari bentuk *bullying* lainnya terutama dalam metode penyampaian dan dampaknya. Berikut perbedaan utamanya:³³

1. *Verbal bullying*, menggunakan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan untuk menyerang korban, seperti penghinaan, ejekan, cemoohan, atau ancaman verbal. Dampaknya lebih pada psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan gangguan emosional.
2. *Bullying* fisik, melibatkan tindakan fisik langsung terhadap korban, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Dampaknya bisa berupa luka fisik serta trauma emosional yang mengganggu kenyamanan dan rasa aman korban di lingkungan sekolah.

³² Mulyani, *Memahami Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja*, 57.

³³ Rizka Puspita Sari, Mareyke Jessy Tanod, dan Siti Zahra, "Bentuk dan Dampak Bullying pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar," *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 16, no. 2 (2023): 364, <https://jurnal.stkipgribi.ac.id/index.php/lentera/article/download/1375/1078/2717>.

3. *Bullying* sosial, mengarah pada perilaku yang merusak hubungan sosial korban, seperti penyingkiran dari kelompok, penyebaran gosip, atau pengucilan. Dampaknya adalah perasaan keterasingan dan kerusakan reputasi sosial.

4. *Cyberbullying*, dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan teks, atau *platform online* lainnya. Bentuknya mencakup pelecehan, penghinaan, dan penyebaran konten yang merendahkan. Dampaknya dapat bersifat luas karena konten digital dapat menyebar dengan cepat.

Agama Islam sangat menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dan saling menghormati di antara sesama muslim. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ." (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

Oleh Abu Dawud, di mana Rasulullah saw bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menganiaya, menghina, atau meremehkannya." (HR. Abu Dawud)³⁴

Hadits di atas secara jelas melarang tiga perbuatan yang dapat merusak persaudaraan sesama muslim. Pertama, larangan untuk menganiaya atau menzalimi orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik. Kedua, larangan untuk menghina atau melecehkan sesama muslim dengan perkataan yang mengandung penghinaan. Ini merupakan bentuk *verbal bullying* yang dapat menyakiti dan merendahkan kehormatan orang lain. Ketiga, larangan untuk meremehkan atau memandang rendah sesama muslim, yang juga termasuk dalam kategori *verbal bullying*. Ketiga

³⁴ Abu Bakar Al-Atsari, *Shahih Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2005).

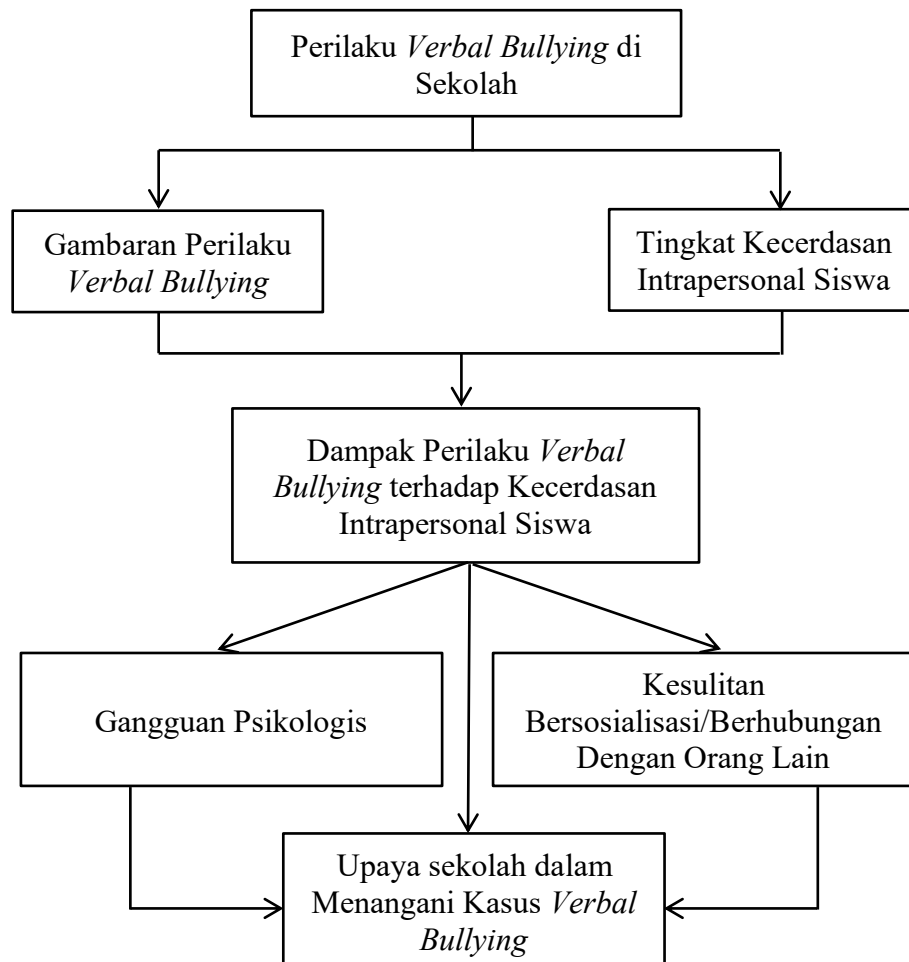
larangan tersebut sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang umat Islam untuk saling mengolok-olok atau menghina satu sama lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa perilaku mengolok-olok atau mengejek orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan diharamkan dalam Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *verbal bullying*, seperti menghina, meremehkan, atau mengolok-olok orang lain, adalah tindakan yang diharamkan dalam Islam. Perilaku tersebut tidak hanya dapat menyakiti dan merendahkan korbannya, tetapi juga dapat merusak tali persaudaraan dan keharmonisan di antara sesama muslim. Oleh karena itu, ajaran Islam mengajarkan untuk saling memuliakan, menghargai, dan menjaga persaudaraan dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menyoroti hubungan antara perilaku *verbal bullying* dan kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu. *Verbal bullying* di sekolah melibatkan tindakan merendahkan atau menyakiti secara verbal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan memahami dan mengelola diri sendiri, termasuk pengenalan emosi dan pengaturan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, mengukur tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, serta menganalisis dampak *verbal bullying* tersebut terhadap kecerdasan intrapersonal

siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi upaya sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* untuk memberikan rekomendasi perbaikan ke depannya.. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan perkembangan pribadi siswa, serta mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci, peneliti menggambarkan alur penelitian dalam skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa melalui pengalaman dan perspektif partisipan.¹ Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dampak *verbal bullying* pada siswa, melibatkan pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana korban *bullying* merespons pengalaman mereka dan bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi persepsi mereka. Ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan ini mampu menangkap makna dan emosi yang tidak terlihat melalui metode kuantitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena *verbal bullying* secara mendalam dalam konteks yang terbatas, yaitu di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.² Studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena *verbal bullying* dan

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 8.

² Pratomo Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2017), 63.

dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang permasalahan tersebut. Pendekatan ini juga membantu mengungkap dinamika sosial serta konteks kultural yang memengaruhi terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu karena relevansinya dengan konteks penelitian dan keragaman siswa yang mewakili berbagai latar belakang dan pengalaman. Pemilihan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu didasarkan pada keinginan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, lokasi yang dekat dan aksesibilitasnya memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data yang diperlukan. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan setelah mendapat izin penelitian.

C. Definisi Istilah

Istilah didefinisikan sebagai pengertian variabel dalam konteks praktis dan konkret yang relevan dengan objek penelitian, sesuai dengan definisi konsep yang ada. Definisi istilah dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan intrapersonal dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu untuk memahami diri mereka sendiri,

yang mencakup pengenalan emosi, kekuatan, kelemahan, dan motivasi pribadi. Kemampuan intrapersonal siswa diukur melalui karakteristik seperti pengenalan diri, ekspresi perasaan dan emosi yang baik, pengaturan diri yang efektif, rasa percaya diri yang tinggi, kemandirian, kemauan kuat untuk mencapai tujuan, serta kemampuan mengembangkan energi positif.

2) *Verbal bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku agresif verbal yang disengaja dan berulang, dilakukan oleh siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam individu lain. Perilaku *verbal bullying* siswa diukur berdasarkan beberapa karakteristik sebagai berikut: mengolok-olok penampilan fisik, kemampuan, latar belakang korban, memberikan komentar negatif yang menyakitkan serta penggunaan kata-kata kasar dan hinaan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam suatu studi. Adapun subjek penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat dalam fenomena *verbal bullying* di lingkungan sekolah, yaitu siswa yang mengalami *verbal bullying*, pelaku *verbal bullying*, guru, dan orang tua/wali siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah pengalaman, perspektif, dan pemahaman yang relevan terkait dengan *verbal bullying*, yang mencakup pengalaman siswa yang menjadi korban, tindakan pelaku *verbal bullying*, serta pandangan guru dan orang tua/wali siswa mengenai fenomena tersebut di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi:³

1. Observasi Partisipan

Peneliti akan terlibat langsung dalam lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku *verbal bullying* dan interaksi sosial yang terjadi di antara siswa. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang situasi yang diamati dan melihat fenomena tersebut dari sudut pandang orang dalam.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan, termasuk siswa yang mengalami *verbal bullying*, pelaku *verbal bullying*, guru, dan orang tua/wali siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan tentang *verbal bullying* serta dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal siswa.

3. Studi Dokumen

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti catatan guru, laporan kasus bullying, kebijakan sekolah terkait *bullying*, dan dokumen lain yang relevan. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk memberikan konteks tambahan tentang fenomena yang diteliti.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 227–40.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan instrumen penelitian yang sistematis, diharapkan diperoleh wawasan mendalam tentang dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa serta efektivitas upaya pencegahan dan penanganan dari pihak sekolah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dirancang untuk menggali perspektif guru, siswa, dan orang tua mengenai fenomena *verbal bullying* di sekolah. Wawancara berfokus pada empat aspek utama: bentuk dan karakteristik *verbal bullying*, tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanganan oleh sekolah. Melalui pertanyaan terbuka yang eksploratif, wawancara ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terkait isu yang diteliti.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Aspek Penilaian	Pertanyaan Wawancara
1	Jenis-jenis perilaku <i>verbal bullying</i>	Bagaimana gambaran perilaku <i>verbal bullying</i> yang terjadi di SDN 628 Sumabu, dan apa saja bentuknya?
2	Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa	Bagaimana Anda melihat tingkat kesadaran siswa akan emosi mereka, kemampuan mereka mengekspresikan perasaan dan pikiran, serta mengelola pembelajaran dan pengembangan diri mereka?
3	Dampak <i>verbal bullying</i> terhadap kecerdasan intrapersonal siswa	Bagaimana dampak perilaku <i>verbal bullying</i> terhadap kondisi psikologis siswa dan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain?
4	Upaya sekolah dalam menangani kasus verbal bullying	Apa saja langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani dan mencegah perilaku <i>verbal bullying</i> di lingkungan sekolah?

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, respons siswa yang mengalami *bullying*, serta langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam menanggulangi permasalahan ini. Indikator observasi disusun berdasarkan teori yang relevan agar dapat mengidentifikasi pola perilaku *bullying*, reaksi emosional siswa, dan efektivitas intervensi yang diterapkan oleh sekolah.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek Pengamatan	Indikator Observasi
1	Jenis-jenis perilaku <i>verbal bullying</i>	Siswa yang mengalami atau melakukan <i>verbal bullying</i> seperti panggilan nama yang menyakitkan, penyebaran rumor, ejekan, komentar seksual, atau pelecehan rasial
2	Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa	Ekspresi emosi siswa, kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah emosional, motivasi dalam mencapai tujuan, serta refleksi diri dalam interaksi sosial.
3	Dampak <i>verbal bullying</i> terhadap kecerdasan intrapersonal siswa	Perubahan perilaku siswa yang menjadi korban <i>verbal bullying</i> seperti kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, atau penurunan kepercayaan diri.
4	Upaya sekolah dalam menangani kasus <i>verbal bullying</i>	Kegiatan pencegahan dan intervensi yang dilakukan oleh guru atau staf sekolah, seperti sesi konseling, diskusi <i>anti-bullying</i> , dan tindakan disiplin.

G. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, digunakan tiga teknik keabsahan data, di antaranya adalah:

1. Triangulasi Sumber

Selain mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti siswa, guru, dan orang tua/wali siswa, peneliti akan melakukan triangulasi sumber untuk

memperoleh perspektif yang beragam terkait fenomena *verbal bullying*. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip triangulasi yang diperkenalkan oleh Patton, yang membantu meningkatkan keberagaman data dan menyediakan wawasan yang lebih lengkap.⁴

2. Triangulasi Metode

Sebagai upaya untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, peneliti akan menerapkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pendekatan ini dikenal sebagai triangulasi metode, yang merupakan strategi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat analisis data.⁵ Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan representatif terhadap fenomena yang dikaji.

3. Member Checking

Sebagai langkah tambahan untuk memastikan keakuratan interpretasi data, peneliti akan melakukan member checking dengan informan. Member checking melibatkan verifikasi temuan penelitian dengan informan yang terlibat, sehingga memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Dengan demikian, member checking akan meningkatkan validitas hasil penelitian.⁶ Proses ini juga membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan serta mendorong partisipasi yang lebih aktif.

⁴ M.Q Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (4th ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), 316.

⁵ Patton, 316.

⁶ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*, 201.

H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendapat Miles, dkk., analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi:

- a. Membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan, dan menulis catatan singkat di tepi dokumen.
- b. Menentukan pola, tema, dan kategori dari data yang telah dikumpulkan.
- c. Mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 10–19.

pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Perilaku *verbal bullying* di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh pihak, terutama guru dan orang tua. Bentuk-bentuk *verbal bullying* yang sering muncul di antaranya berupa ejekan, panggilan nama yang merendahkan, hingga penyebaran informasi yang tidak benar tentang teman sekelas. Dalam konteks ini, kepala sekolah memberikan penjelasan berdasarkan pengamatannya langsung di lingkungan sekolah. Beliau menyatakan bahwa:

“Pernah saya lihat langsung anak memanggil temannya dengan nama yang tidak baik, misalnya gendut, hitam atau botak. Tapi kami selalu ingatkan, karena kasihan itu temannya bisa sakit hati. Soal kabar bohong, biasa juga ada yang bilang temannya mencuri atau mencontek, padahal tidak ada buktinya. Biasanya mulai dari anak-anak yang tidak akur. Itu memang kadang keluar begitu saja dari mulut mereka, apalagi kalau sedang main. Tapi untuk hal-hal seperti kata-kata jorok atau bawa-bawa suku dan ras, Alhamdulillah belum pernah terjadi di sekolah ini.”¹

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan para guru yang memiliki kedekatan lebih intens dengan siswa di dalam kelas. Para guru mengamati perilaku siswa dari sisi interaksi pembelajaran dan keseharian. Mereka juga menjadi saksi langsung terhadap dinamika *verbal bullying* yang terjadi diantara siswa. Salah seorang guru mengemukakan bahwa:

¹ Hj. Kalsum, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 18 Juli 2025.

“Iya, seringkali terdengar anak-anak saling mengejek, misalnya ada yang dipanggil tulang berjalan karena kurus, atau si jorok kalau pakaiannya kotor. Anak-anak ini kadang belum sadar kalau kata-kata itu bisa menyakitkan temannya. Kalau soal menyebar cerita bohong, itu juga adaji, terutama kalau anak-anak bertengkar. Tapi selama saya mengajar di sini, belum pernahpi dengar ada yang ucap kata-kata cabul atau hina temannya karena beda suku.”²

Hal senada juga disampaikan oleh guru lainnya terkait perilaku *verbal bullying* yang sering terjadi diantara siswa. Sebagai guru kelas beliau mengemukakan sebagai berikut:

“Seringmi saya tangani anak-anak yang saling ejek, biasanya dengan kata-kata seperti bodoh, si jelek, atau si sapi. Itu membuat temannya merasa rendah diri. Ada juga kasus anak menyebar cerita tidak benar, contohnya dituduh mengintip kamar mandi padahal dia cuma lewatji kasian. Ini biasanya muncul karena iri atau dendam. Tapi Alhamdulillah, untuk pelecehan verbal yang sifatnya seksual atau yang menyangkut SARA, belum adapi di sekolah ini.”³

Temuan pihak sekolah ternyata sejalan dengan pengakuan orang tua/wali siswa. Mereka kerap menjadi tempat curhat anak-anak saat mengalami *verbal bullying* di sekolah. Cerita-cerita yang dibawa pulang oleh anak-anak menggambarkan bahwa dampak dari perlakuan tidak menyenangkan tersebut telah merembes hingga ke ranah emosional di rumah. Salah satu orang tua/wali siswa, mengemukakan bahwa:

“Pernah anakku pulang sekolah sambil menangis, katanya temannya panggil si pesek. Dia juga pernah bilang ada temannya yang bilang kalau dia tukang ambil bekal orang, padahal tidak benar itu. Kadang juga dia cerita kalau diejek temannya pas tidak bawa tugas, dibilang pemalas. Tapi untuk hal-hal seperti kata-kata jorok tentang seks atau bawa-bawa suku, tidak adaji saya dengar dari dia.”⁴

² Hamriani, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

³ Syti Hartina, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

⁴ Hastuti, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

Sementara itu, orang tua/wali siswa lainnya juga menyatakan hal serupa sebagai berikut:

“Iye, anakku pernah cerita dipanggil si hitam. Dia juga bilang pernah dibilangi mencuri penghapus padahal tidak pernah. Dia juga cerita kadang disindir kalau nilainya rendah, dan dibilangi bodoh. Tapi sejauh yang saya tahu, tidak pernahji alami digoda pakai kata-kata jorok atau dihina karena sukunya.”⁵

Kemudian diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh orang tua/wali siswa yang lain sebagai berikut:

“Anakku yang perempuan, dia sering cerita kalau temannya panggil dia gendut, lelet. Dia juga bilang ada temannya yang bilang dia suka mengadu ke guru, padahal tidak benar itu katanya. Kadang juga disindir di depan kelas kalau salah jawab, dibilangi dasar bego. Tapi untuk kata-kata yang mengarah ke pelecehan atau bawa-bawa suku, tidak pernahka dengar dia cerita.”⁶

Lebih lanjut, apa yang disampaikan oleh pihak sekolah dan orang tua semakin diperkuat oleh pernyataan langsung dari para siswa. Mereka adalah pihak yang mengalami dan menyaksikan langsung bentuk-bentuk *verbal bullying*. Cerita mereka menunjukkan bahwa tindakan mengejek, menyindir, dan menyebar kabar tidak benar bukanlah hal asing. Seorang siswa menyatakan sebagai berikut:

“Pernahka dipanggil si pendek sama temanku. Ada juga waktu itu temanku bilang ke anak-anak yang lain kalau saya tukang lapor ke guru. Kalau diejek atau disindir, biasanya kayak mauka menangis. Tapi kalau diejekka masalah daerah asalku tidak pernahji kan bapakku bukan orang asli sini.”⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan, salah seorang siswa lainnya yang sering mengalami *verbal bullying* sebagai berikut:

“Iye, seringka napanggil temanku gendut atau si lambat kak. Temanku juga pernah cerita ke yang lain kalau saya suka minta-minta jajan, padahal tidak

⁵ Masniati, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

⁶ Kaswanira, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 21 Juli 2025.

⁷ Hafiz, Siswa Kelas III, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

pernahka minta. Kadang sampai tidak mau sekolah. Tapi belum pernahji ada yang ngomong jorok atau hina suku atau daerah.”⁸

Salah seorang siswi juga memberikan pernyataan terkait dirinya yang selalu mengalami *verbal bullying* dari temannya. Ia mengemukakan bahwa:

“Pernah temanku panggil saya bodoh cuma karena saya salah jawab. Ada juga yang bilang saya menyontek padahal saya belajar sendiri. Kalau diejekka biasanya sedih dan mau menangis. Tapi tidak pernahka dengar teman bicara yang tidak pantas atau hina-hina suku.”⁹

Lebih lanjut, siswi lainnya mengungkapkan perlakuan *verbal bullying* yang dialaminya:

“Pernahka dibilangi anak manja. Ada juga temanku bilang saya suka mengadu, padahal saya cuma ceritaji sama guru. Kalau diejekka temanku, biasanya marahka sama menangis kalau tidak bisama tahanki. Tapi saya tidak pernahji dengar kata-kata jorok atau hina suku dari teman-teman.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu mengalami berbagai bentuk *verbal bullying*. Hafiz (kelas III) kerap diejek dengan sebutan “si pendek” dan dituduh sebagai “tukang lapor ke guru” yang membuatnya hampir menangis. Muh. Zidane Ibrahim (kelas V) sering dipanggil “gendut” atau “si lambat” serta pernah dituduh suka meminta jajan padahal tidak benar, hingga membuatnya enggan masuk sekolah. Zahra Humairah (kelas IV) mengalami ejekan “bodoh” saat salah menjawab pertanyaan dan dituduh menyontek meski belajar sendiri, yang menimbulkan rasa sedih mendalam. Sedangkan Aqila Nuril Firsana (kelas V) sering disebut “anak manja” dan dianggap “tukang mengadu” hanya karena melapor kepada guru, sehingga membuatnya

⁸ Muh. Zidane Ibrahim, Siswa Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

⁹ Zahra Humairah, Siswi Kelas IV, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

¹⁰ Aqila Nuril Firsana, Siswi Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

marah dan menangis. Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* yang dialami para siswa umumnya berupa ejekan fisik, pemberian label negatif, serta tuduhan palsu. Meskipun demikian, tidak ditemukan indikasi *verbal bullying* bermuatan seksual atau SARA. Hal ini mencerminkan adanya batas-batas norma sosial yang masih dijaga oleh lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* memang terjadi dalam interaksi sehari-hari antar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Peneliti mengamati langsung adanya siswa yang memanggil temannya dengan julukan saat bercanda atau dalam situasi konflik kecil, terutama saat bermain di halaman sekolah atau saat pergantian pelajaran. Selain itu, dalam beberapa situasi, peneliti mencatat adanya pengucapan sindiran atau tuduhan yang tidak berdasar, misalnya tuduhan menyontek atau mengambil barang teman tanpa bukti jelas. Meskipun tidak ditemukan bentuk *verbal bullying* yang mengarah pada pelecehan seksual maupun penghinaan terhadap suku atau ras, hasil observasi ini menguatkan bahwa bentuk-bentuk *verbal bullying* ringan hingga sedang masih terjadi dan memiliki dampak emosional yang nyata bagi siswa yang menjadi korban. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi preventif dan pendekatan pembinaan karakter di lingkungan sekolah dasar.

2. Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami, mengelola, dan

mengekspresikan perasaan serta emosi secara sadar dan bertanggung jawab. Kecerdasan ini menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter dan kemandirian siswa, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah. Melalui interaksi harian, baik dengan guru, teman, maupun keluarga, siswa secara bertahap mengembangkan kesadaran diri, kontrol emosi, serta kemampuan untuk mengevaluasi tindakan mereka. Dinamika ini tampak jelas dalam berbagai situasi yang diamati di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah berikut:

“Anak-anak di sekolah ini ada memang yang bisa langsung mengekspresikan perasaannya, misalnya kalau senang, dia datang sama gurunya, senyum-senyum. Tapi ada juga yang diamki saja, apalagi kalau sedih atau marah, biasa dia duduk sendiri di pojok. Tapi kalau diajak bicara pelan-pelan, biasanya mereka mauji juga cerita. Soal konflik, sebagiannya sudah bisa atasi dengan cara baik, misalnya bilang langsung, ‘teman, saya tidak suka kalau kamu begitu’. Tapi masih ada juga yang tidak mau bicara. Untuk anak-anak yang pernah kena ejekan sama temannya, motivasinya memang kadang agak turun, tapi setelah dibina dan dikasih penguatan dari guru dan orang tuanya, alhamdulillah bisa semangat kembali. Saya lihat mereka mulai belajar kenali perasaannya sendiri dan mulai terbuka juga sama gurunya.”¹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu guru yang menyampaikan bahwa siswa menunjukkan kesadaran emosional dalam berbagai situasi. Beliau menyatakan:

“Di kelas saya, anak-anak sudah lumayan bisa bilang apa yang dia rasa. Misalnya ada yang bilang ‘Bu, saya sedih karena temanku bilang begitu, atau Bu, saya senang karena saya dapat nilai bagus. Itu tanda dia sudah mengenal perasaannya. Tapi tidak semua begitu, ada yang masih malu-malu atau tidak tahu cara ungkapkannya. Kalau konflik, saya biasa lihat beberapa anak langsung minta maaf atau cerita ke guru, jadi sudah mulai baik caranya. Anak yang pernah jadi korban *verbal bullying* biasanya perlu lebih banyak disapa dan diberi motivasi, karena kadang dia merasa rendah diri. Tapi kalau

¹¹ Hj. Kalsum, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 18 Juli 2025.

dibimbing terus, cepatji dia kembali semangat. Saya perhatikan mereka juga sudah belajar kendalikan emosinya saat bermain atau diskusi kelompok.”¹²

Guru lainnya menambahkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengelola konflik secara positif, tetapi juga menunjukkan kontrol diri saat berinteraksi:

“Kalau menurutku, sebagian besar anak-anak SDN 628 Sumabu ini sudah bisami tunjukkan perasaan mereka, meskipun masih ada yang ekspresinya terbatas. Tapi kalau dia senang atau marah, sudah kelihatan dari wajahnya dan tingkah lakunya. Ada juga yang sudah bilang langsung kalau dia tidak senang diperlakukan begitu. Dalam hal mengatasi konflik, anak-anak mulai belajar berdamai dan minta maaf tanpa disuruh. Saya biasa suruh mereka cerita satu-satu dulu perasaannya sebelum diselesaikan masalahnya. Untuk anak-anak yang pernah jadi korban *verbal bullying*, motivasinya awalnya memang menurun, tapi karena ada pendekatan khusus, kita lihat sudah mulai meningkat lagi semangatnya ikut pelajaran. Secara umum, sudah ada perkembangan baik dari sisi kesadaran emosional anak-anak di sekolah ini.”¹³

Pemahaman guru terhadap perilaku siswa juga tercermin dari pengakuan para orang tua/wali. Salah satu orang tua/wali siswa menyampaikan bahwa anaknya mulai terbuka dalam mengungkapkan perasaan. Ia menjelaskan:

“Anakku itu biasa memang terbukaki kalau ada sesuatu. Kalau dia senang, dia langsung cerita panjang lebar, tapi kalau dia sedih atau ada masalah di sekolah, dia juga biasa datang duduk di sampingku, baru bilang ‘Bu, tadi saya dimarahi temanku’. Dia juga sudah mulai tahu bagaimana atur perasaannya, kalau marah dia tarik napas, kadang bilang sendiri ‘saya tidak mau marah terus’. Waktu pernah ribut sama temannya karena diejek, tetapji dia pergi sekolah, semangat terusji belajar. Saya lihat dia mulai sadar juga dengan sikapnya, kadang kalau sudah kelewatan, dia datang sendiri minta maaf. Jadi alhamdulillah, sudah ada perkembanganmi di cara dia mengenal dan atur dirinya.”¹⁴

Sementara itu, orang tua/wali siswa yang lainnya, juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau di rumah, anakku biasa juga terbuka perasaannya, tapi kadang dia bilang setengah-setengahji, tidak langsung semua. Tapi kalau saya tanya

¹² Syti Hartina, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

¹³ Hamriani, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

¹⁴ Masniati, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

pelan-pelan, baru dia bilang semua. Kalau ada masalah di sekolah, dia tidak langsung marah atau menangis, tapi bilang ‘saya tidak senang karena teman saya begitu’. Saya lihat dia juga berusaha tidak terlalu pikir panjang, tetapji belajar dan ikut kerja tugas. Dia juga kadang bilang sendiri, ‘saya salah tadi di sekolah’, berarti dia sudah mulai sadar perbuatannya. Saya senang juga liatnya, karena tidak semua anak bisa seperti itu.”¹⁵

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh orang tua/wali siswa lainnya yang menyatakan bahwa:

“Anakku itu tipe anak yang cepat bilang kalau ada rasa apa-apa. Misalnya pulang sekolah, langsung dia cerita, ‘Mama, saya senang karena menang lomba’, atau ‘saya kesal karena teman saya tidak mau kelompok dengan saya’. Dia juga cukup bagus kelola emosinya, biasanya kalau ada konflik, dia lebih suka diam dulu, baru nanti bicara baik-baik. Meskipun begitu, semangat belajarnya tetapji tinggi, apalagi kalau saya kasih semangatmi di rumah. Dia juga suka introspeksi diri, pernah bilang ‘saya mungkin terlalu keras bicara tadi’, jadi saya lihat sudah ada kesadaran dalam dirinya.”¹⁶

Lebih lanjut, para siswa sendiri mengonfirmasi hal-hal yang disampaikan oleh guru dan orang tua. Salah seorang siswi menjelaskan bahwa ia biasa diam dulu saat sedih atau marah, lalu memilih untuk bicara baik-baik jika ada masalah. Ia menegaskan bahwa semangat belajarnya tetap tinggi walau ada masalah dengan teman.

“Kalau saya senang biasanya saya senyum-senyum saja, kadang lompat-lompat juga. Tapi kalau sedih atau marah, saya diammi dulu, duduk sendiri. Kalau saya kesal sama teman, saya tidak langsung marah, saya bilang pelan-pelan ‘jangan begitu teman, saya tidak suka’. Kalau ada masalah sama teman, saya tetapji belajar, karena saya takut tidak bisa dapat nilai bagus. Saya juga kadang sadar kalau saya salah bicara, langsung saya bilang ‘maaf ya teman’.”¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah seorang siswa lainnya, yang menyatakan bahwa:

¹⁵ Hastuti, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

¹⁶ Kaswanira, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 21 Juli 2025.

¹⁷ Zahra Humairah, Siswi Kelas IV, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

“Kalau saya senang, saya ketawa-ketawa sama temanku. Kalau sedih, saya biasa cerita ke guruku. Kalau ada teman bikin saya marah, saya tinggal pergi dulu menjauh, baru nanti kalau sudah tenang saya bicara. Walaupun saya lagi ada masalah sama teman, tetapji saya kerja tugas dan ikut pelajaran. Saya juga tahu kalau saya sudah terlalu banyak ngomong atau bercanda, saya berhenti sendiri supaya tidak marah.”¹⁸

Kemudian siswa lainnya memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan:

“Saya biasa bilang langsung perasaanku, misalnya kalau saya senang, saya cerita ke teman. Kalau sedih, saya tidak terlalu suka bicara. Kalau ada teman buat saya kesal, saya bilang ‘jangan ulangi lagi’. Saya tetapji belajar karena saya mau jadi orang pintar. Saya juga bisa tahu kalau saya sudah salah bicara, biasanya saya bilang ‘maaf ya’, supaya tidak tambah panjang masalahnya.”¹⁹

Lebih lanjut, siswi lainnya menunjukkan bentuk ekspresi emosinya dengan menulis di buku harian, dan tahu kapan harus berhenti bercanda agar tidak menyakiti perasaan teman:

“Saya biasa menunjukkan perasaanku dengan cerita ke teman atau guru. Kalau saya sedih atau kesal, saya suka menulis di buku harian. Kalau ada yang buat saya marah, saya bilang saja ‘saya tidak suka kamu begitu’. Tapi saya tetapji belajar walaupun lagi ada masalah, karena saya mau naik kelas. Kalau saya bercanda sama teman, saya lihat dulu mukanya, kalau dia sudah tidak senang, saya diammi langsung.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, serta para siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa di SDN 628 Sumabu telah menunjukkan aspek kecerdasan intrapersonal yang cukup baik. Mereka mulai mampu mengenali dan mengungkapkan perasaan secara terbuka, baik dalam kondisi senang maupun ketika menghadapi situasi yang menimbulkan emosi negatif seperti sedih, marah, atau kecewa. Kemampuan untuk menyampaikan

¹⁸ Hafiz, Siswa Kelas III, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

¹⁹ Muh. Zidane Ibrahim, Siswa Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

²⁰ Aqila Nuril Firsana, Siswi Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

perasaan secara verbal kepada guru, orang tua, atau teman, serta menunjukkan kesadaran diri terhadap kesalahan atau konflik, menjadi indikator bahwa siswa memiliki pemahaman dasar terhadap kondisi internal dirinya. Walau masih terdapat beberapa siswa yang cenderung tertutup atau malu mengungkapkan emosi secara langsung, bimbingan dari guru dan dukungan orang tua terbukti membantu mereka dalam membangun kontrol emosi dan motivasi belajar yang stabil, bahkan setelah mengalami situasi sulit seperti ejekan atau konflik dengan teman. Selain itu, adanya perilaku introspektif, seperti meminta maaf tanpa disuruh dan menyadari kesalahan sendiri, menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa secara umum berada pada kategori yang cukup baik.

Hasil observasi langsung di lingkungan sekolah memperkuat temuan tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, peneliti mengamati sejumlah siswa yang secara spontan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat, seperti tersenyum saat gembira, menarik diri sejenak saat kesal, dan mendekati guru untuk bercerita bila mengalami masalah. Beberapa siswa juga tampak mampu mengelola konflik kecil secara mandiri, dengan cara menyampaikan ketidaknyamanan secara langsung namun tetap sopan. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, terlihat adanya kontrol emosi saat perbedaan pendapat muncul, siswa lebih memilih menenangkan diri atau mendiskusikan masalah secara terbuka daripada bereaksi impulsif. Selain itu, siswa yang pernah menjadi korban *verbal bullying* tampak tetap bersemangat mengikuti pelajaran setelah mendapatkan perhatian khusus dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang empatik dan konsisten, siswa

tidak hanya belajar mengenali dirinya, tetapi juga mulai membentuk sikap yang reflektif dan bertanggung jawab atas perilaku dan emosinya sendiri.

3. Dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Perilaku *verbal bullying* di lingkungan sekolah dasar merupakan ancaman serius yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan kepribadian anak, khususnya dalam membentuk kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, dapat terhambat ketika seorang siswa mengalami tekanan psikologis akibat ejekan, hinaan, atau perkataan yang merendahkan dari teman sebaya. Di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, fenomena ini menjadi perhatian karena mulai tampak adanya gejala penurunan kepercayaan diri, rasa takut, dan kecenderungan menarik diri pada sebagian siswa. Kepala Sekolah SDN 628 Sumabu mengungkapkan kekhawatirannya terhadap perilaku *verbal bullying* yang dialami sebagian siswa. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Memang pernah itu saya perhatikan ada beberapa anak yang kalau masuk di sekolah itu mukanya sudah kelihatan takut-takut, sepertinya merasa tidak nyaman. Pas ditanya kenapa, ternyata ada temannya yang sering panggil dia dengan nama-nama yang bikin sakit hati. Dari situ saya liat, anak itu jadi mulai mengurung diri, tidak mau gabung dengan temannya, apalagi disuruh tampil di depan, langsung menolak. Ini sangat berpengaruh dengan rasa percaya dirinya.”²¹

²¹ Hj. Kalsum, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 18 Juli 2025.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang juga menyaksikan langsung perubahan perilaku pada siswa akibat *verbal bullying*. Salah seorang guru menjelaskan:

“Saya biasa lihat ada anak yang dulu aktif sekali di kelas, suka angkat tangan kalau ada pertanyaan, tapi setelah beberapa waktu, dia mulai diam. Rupanya dia sering diejek sama temannya karena bentuk badannya. Dari situ dia mulai malas berbicara, duduknya juga jauh dari teman-temannya. Padahal dia pintarji sebenarnya, cuma mungkin karena terlalu sering diejek sama temannya, jadi menurun semangat dan kepercayaan dirinya.”²²

Guru lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

“Ada juga anak yang kelihatan susah sekali menyesuaikan diri dengan kelompok, dia lebih suka menyendiri di pojok kelas, tidak mau ikut permainan waktu istirahat. Waktu saya dekati, dia bilang sering diejek-ejek sama temannya soal cara bicaranya. Jadi mungkin dia rasa minder atau takut kalau ngomong. Hal seperti ini memang mempengaruhi kecerdasan intrapersonalnya, karena dia jadi tidak bisa mengekspresikan diri secara bebas.”²³

Hal yang sama juga disampaikan oleh para orang tua siswa. Salah satu orang tua/wali siswa menyatakan:

“Anakku itu kadang tidak langsung cerita, tapi dari wajahnya kita sudah bisa lihat kalau ada yang mengganjal. Waktu saya tanya pelan-pelan, baru dia bilang ‘saya tidak suka teman saya, suka kasi julukan jelek’. Setelah itu, beberapa hari dia lebih suka tinggal di rumah, tidak mau main di luar. Dia juga jadi pendiam sekali, bahkan waktu ada acara di sekolah, dia tidak mau tampil, bilang ‘saya takut ditertawai.’”²⁴

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh orang tua/wali siswa lainnya yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah liat anakku pulang sekolah mukanya sedih, langsung duduk di sampingku, bilang ‘Bu, saya diejek temanku lagi’. Kelihatan dari caranya bicara kalau dia rasa tidak nyaman. Kadang sebelum ke sekolah juga dia bilang, ‘saya tidak mau satu kelompok sama si anu, suka sekali dia maki-

²² Hamriani, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

²³ Syti Hartina, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

²⁴ Hastuti, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

maki'. Dari situ saya liat dia mulai sering menyendiri di rumah, tidak terlalu main keluar seperti biasanya. Dia jadi sedikit pemalu juga.”²⁵

Sementara itu, orang tua/wali siswa yang lainnya, mengungkapkan bahwa:

“Waktu anakku diejek sama temannya karena logat bicaranya, langsung saya liat perubahan di dia. Biasanya dia pulang sekolah itu cerita panjang lebar, tapi saat itu dia langsung masuk kamar. Pas saya tanya, baru dia bilang ‘saya tidak mau sekolah kalau begitu terus’. Saya liat juga kalau disuruh tampil di depan orang banyak, dia mulai minder.”²⁶

Pernyataan para siswa sendiri semakin memperkuat gambaran dampak dari *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal mereka. Salah seorang siswa menyatakan:

“Saya biasa juga rasa tidak nyamanmi di sekolah, apalagi kalau teman saya mulai bicara kasar atau bilang jelek tentang saya. Kalau begitu, saya pilih menjauh saja, tidak mau dulu main. Kadang saya duduk sendiri, tidakmi banyak bicara. Pernah juga saya disuruh maju ke depan, tapi saya tidak berani karena saya takut ditertawai, apalagi teman-temanku suka sekali mengejek.”²⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan, salah seorang siswa lainnya sebagai berikut:

“Dulu saya suka main sama teman-temanku, tapi setelah sering diejek, saya mulaimi menjauh. Saya rasa lebih nyaman sendiri. Kalau di sekolah, saya suka takut-takut, tidak enak rasanya kalau mau bicara. Pernah waktu pelajaran, saya disuruh maju, tapi saya gemetaran, tidak bisa bicara. Saya takut salah, karena biasanya kalau salah sedikit langsung diketawai teman.”²⁸

Sementara itu, salah seorang siswi juga mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

“Kadang saya tidak mau ke sekolah, apalagi kalau ingat teman yang sering bilang saya bodoh. Kalau begitu, saya suka duduk sendiri di pojok, tidak mau dulu main. Kadang saya cuma pura-pura senyum kalau ditanya, tapi dalam

²⁵ Masniati, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

²⁶ Kaswanira, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 21 Juli 2025.

²⁷ Hafiz, Siswa Kelas III, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

²⁸ Muh. Zidane Ibrahim, Siswa Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

hati saya tidak enak. Pernah juga disuruh maju baca, tapi saya tidak mau, takut ditertawai. Dulu saya sukaji tampil, tapi sekarang saya rasa malu terus.”²⁹

Lebih lanjut, siswi lainnya menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Waktu saya selalu diejek teman, saya jadi tidak senang ke sekolah. Saya rasa malasmi kalau sudah pagi, takut lagi ketemu mereka. Di sekolah, saya lebih banyak diam, tidakmi banyak ngobrol kayak dulu. Kalau disuruh maju atau jawab di kelas, saya lebih pilih diam, takut salah dan diketawai.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua, serta para siswa, ditemukan bahwa perilaku *verbal bullying* memberikan dampak serius terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Ucapan-ucapan yang bersifat merendahkan, seperti ejekan terkait fisik, logat bicara, atau label negatif lainnya, terbukti menurunkan kepercayaan diri dan membuat siswa merasa tidak nyaman dalam lingkungan sekolah. Siswa yang sebelumnya aktif, senang berpartisipasi, dan mudah bergaul, mulai menunjukkan perubahan drastis dalam perilakunya, menjadi lebih diam, menarik diri dari kelompok, hingga menolak tampil di depan kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan tanda-tanda penurunan semangat belajar dan enggan berinteraksi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Orang tua pun mengonfirmasi adanya perubahan perilaku di rumah, seperti anak menjadi lebih pendiam, enggan bermain, bahkan menunjukkan penolakan untuk pergi ke sekolah. Siswa sendiri mengakui bahwa mereka merasa takut, cemas, dan lebih nyaman menyendiri karena tidak tahan menerima kata-kata yang menyakitkan dari teman-teman sekelasnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *verbal bullying* tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga secara langsung menghambat

²⁹ Zahra Humairah, Siswi Kelas IV, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

³⁰ Aqila Nuril Firsana, Siswi Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

perkembangan aspek intrapersonal siswa, terutama dalam hal kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, dan membangun kepercayaan diri.

Hasil observasi lapangan memperkuat gambaran tersebut. Dalam aktivitas pembelajaran di kelas, terlihat beberapa siswa duduk dengan postur tertutup, menghindari kontak mata, dan enggan menjawab pertanyaan meskipun terlihat memahami materi. Pada jam istirahat, mereka cenderung menyendiri, menjauh dari kelompok, atau memilih berada di ruang kelas saat teman-temannya bermain di luar. Saat kegiatan kelompok berlangsung, tampak beberapa siswa tidak antusias, hanya duduk pasif tanpa berpartisipasi aktif, bahkan menolak ketika diajak bergabung. Pada momen presentasi atau penampilan di depan kelas, sebagian siswa menunjukkan ekspresi gugup, suara bergetar, hingga menolak tampil sama sekali karena takut menjadi bahan ejekan. Semua temuan ini mencerminkan adanya gangguan serius dalam aspek kecerdasan intrapersonal, yaitu ketidakmampuan dalam memahami dan mengelola emosi diri, menurunnya motivasi diri, serta hilangnya keberanian untuk tampil dan menyampaikan gagasan di ruang sosial. *Verbal bullying* yang terus terjadi tanpa penanganan tepat jelas menjadi faktor utama yang mengikis rasa aman, harga diri, dan kemampuan regulasi emosi siswa di lingkungan sekolah.

4. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Upaya penanganan kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu telah menjadi perhatian serius pihak sekolah, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan dampak psikologis dan sosial yang dapat ditimbulkan pada siswa.

Pihak sekolah menyadari bahwa tindakan perundungan secara verbal, seperti ejekan atau pemberian julukan negatif, dapat melemahkan kepercayaan diri anak dan mengganggu perkembangan emosional serta hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, berbagai langkah preventif dan kuratif telah diambil, mulai dari penyediaan layanan konseling, pelaksanaan penyuluhan berkala, hingga pembinaan terhadap pelaku *bullying*. Penanganan dilakukan secara bertahap dan mengedepankan pendekatan edukatif agar siswa tidak hanya jera, tetapi juga memahami dampak dari perilakunya. Kepala sekolah SDN 628 Sumabu menjelaskan:

“Di sekolah kami sudah ada layanan konseling sederhana untuk anak yang kena *bullying*. Jika ada siswa murung, guru biasanya mendekati dan mengajaknya bicara, lalu dilaporkan ke saya untuk ditindaklanjuti. Prosesnya lebih banyak mendengar agar anak merasa nyaman. Kami juga rutin mengadakan penyuluhan tiap semester tentang saling menghargai dan bahaya *bullying*. Siswa yang sering mengejek ditegur secara pribadi, dan bila mengulang dipanggil orang tuanya. Kadang juga diberi tugas khusus seperti meminta maaf atau ikut bimbingan karakter. Tujuannya bukan menghukum, tetapi agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak baik.”³¹

Pernyataan kepala sekolah tersebut kemudian diperkuat oleh para guru. Salah seorang guru menyatakan bahwa:

“Anak-anak butuh tempat untuk bercerita. Kalau ada yang jadi korban ejekan, saya ajak bicara pelan-pelan sampai mereka mau terbuka. Kami punya piket guru BP agar siswa bisa curhat kapan saja, dan rutin mengadakan penyuluhan tentang dampak *bullying* serta cara berteman yang baik. Bagi pelaku, awalnya diberi peringatan, tapi jika berulang dibuatkan surat pembinaan untuk orang tua. Kami juga melibatkan mereka dalam kegiatan kelompok agar empati dan kerja sama bisa tumbuh.”³²

Guru lainnya menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Saya sering menangani anak yang susah menyesuaikan diri karena pernah dibully. Kami ajak mereka ikut kegiatan kelompok, beri motivasi, dan sediakan tempat curhat meski konselingnya tidak resmi. Penyuluhan rutin

³¹ Hj. Kalsum, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 18 Juli 2025.

³² Hamriani, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

lewat cerita, drama, atau video singkat juga kami adakan agar anak-anak lebih mudah paham. Untuk pelaku *bullying*, awalnya diberi pemahaman, jika mengulang baru dibuatkan surat perjanjian dan melibatkan orang tua. Diskusi kelas juga kami lakukan untuk menumbuhkan kepedulian bersama.”³³

Pendekatan holistik tersebut rupanya tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh orang tua/wali siswa. Salah seorang wali siswa mengakui bahwa pihak sekolah tanggap dan responsif dalam menyikapi perubahan perilaku anaknya yang menjadi korban *bullying*. Ia merasa dihargai karena diajak berdiskusi secara terbuka tanpa ada sikap menyalahkan. Ia mengemukakan:

“Saya pernah dipanggil ke sekolah karena anak sering diejek temannya. Guru menjelaskan dengan baik tanpa menyalahkan siapa pun, tapi mencari solusi. Saya juga lihat sekolah adakan penyuluhan tentang *bullying* dan pentingnya saling menghargai. Menurut saya langkah sekolah sudah bagus, hanya perlu terus diulang agar anak-anak makin sadar dampaknya.”³⁴

Orang tua/wali siswa lainnya pun memberikan pengakuan serupa. Ia menekankan bahwa:

“Pernah saya dipanggil ke sekolah karena anak saya sering menangis di rumah akibat dipanggil dengan nama tidak enak. Guru melihat ia sering menjauh dari teman, lalu memanggil saya. Saya apresiasi karena sekolah tanggap dan mengadakan penyuluhan tentang saling menghormati. Pelaku *bullying* tidak langsung dihukum, tapi dibina dan orang tuanya juga dipanggil. Menurut saya itu langkah baik, asalkan ada tindak lanjut dari sekolah.”³⁵

Orang tua/wali siswa yang lainnya juga menyampaikan hal senada, sekaligus menggarisbawahi perlunya kesinambungan program edukasi. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Anakku pernah pulang bercerita kalau temannya memberi julukan jelek, jadi saya langsung ke sekolah. Guru menyambut baik, segera mengajak bicara dan memberi pengertian pada anak yang mengejek. Sekolah rutin mengadakan penyuluhan, lewat cerita atau video, yang menurut anakku itu seru dan

³³ Syti Hartina, Guru Kelas, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 16 Juli 2025.

³⁴ Hastuti, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

³⁵ Masniati, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 18 Juli 2025.

bermanfaat. Langkah sekolah sudah bagus, cepat tanggap, meski masih ada yang mengejek. Mungkin penyuluhan perlu ditambah agar lebih tertanam di anak-anak.”³⁶

Perspektif siswa sendiri menjadi penguat bahwa semua pendekatan tersebut benar-benar diterima dan berdampak langsung di lapangan. Seorang siswa menceritakan sebagai berikut:

“Guru pernah ajakka bicara karena sering diam di kelas. Saat saya bilang ada yang ejek, guru menyarankan langsung memberi tahu. Saya juga ikut kegiatan di kelas tentang perasaan saat diejek dan menonton video tentang *bullying*. Dari situ saya tahu teman yang membully biasanya dipanggil guru, ditegur, atau disuruh minta maaf.”³⁷

Cerita serupa diungkapkan oleh salah seorang siswi yang pernah mengalami perundungan. Ia mengemukakan bahwa:

“Pernah waktu menangiska karena diejek, guru ajakka ke ruang UKS dan kasi tenangka, bilang tidak usah takut cerita. Kami juga menonton video tentang anak yang diejek dan berdiskusi. Guru menjelaskan pelaku bisa dipanggil orang tua atau diberi tugas khusus, jadi saya merasa sekolah peduli dan mengajarkan cara memperbaiki hubungan, bukan hanya menegur.”³⁸

Kemudian siswa lainnya memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan:

“Saya pernah cerita sama guruku soal teman yang suka kasi julukan jelek. Guruku langsung bilang saya tidak usah simpan sendiri, harus bilang supaya bisa dibantu. Di kelas juga kami pernah buat kegiatan cerita bersama, satu per satu cerita pengalaman, terus gurunya kasi penjelasan. Ada juga nonton video pendek tentang anak-anak yang *dibully*. Dari situ saya jadi tahu, kalau ada yang membully, bisa dipanggil ke ruang guru terus dinasihati, kadang disuruh minta maaf di depan kelas.”³⁹

Lebih lanjut, siswi lainnya menambahkan sebagai berikut:

³⁶ Kaswanira, Orang Tua/Wali Siswa, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu Tanggal 21 Juli 2025.

³⁷ Hafiz, Siswa Kelas III, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

³⁸ Zahra Humairah, Siswi Kelas IV, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

³⁹ Muh. Zidane Ibrahim, Siswa Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 17 Juli 2025.

“Saya pernah dipanggil guruku karena teman bilang saya terlihat murung. Saat itu saya cerita ada teman yang sering mengganggu. Guruku mendengarkan dan beri semangat. Kami juga menonton video tentang *bullying* dan diskusi. Guruku bilang, teman yang mengejek bisa kena sanksi, tapi biasanya dia beri pengertian dulu agar sadar, bukan langsung dihukum berat.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua, serta para siswa, diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus *verbal bullying* secara serius namun humanis. Layanan konseling sederhana menjadi pendekatan awal yang diberikan kepada siswa korban *bullying*, di mana guru dan tenaga pendidik berusaha mendekati siswa secara perlahan, mendengarkan keluhan mereka tanpa tekanan, serta membangun rasa aman agar siswa bersedia terbuka. Strategi ini didukung dengan pelaksanaan penyuluhan rutin melalui kegiatan penguatan karakter (P5), cerita bersama, diskusi kelas, hingga pemutaran video edukatif yang membahas tentang dampak *bullying* dan pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, sekolah juga menerapkan pendekatan pembinaan terhadap pelaku *bullying*, dimulai dari teguran pribadi, penugasan khusus seperti permintaan maaf, hingga pelibatan orang tua bila tindakan tersebut berulang. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada penindakan, tetapi juga berusaha membentuk kesadaran dan empati dalam diri siswa melalui proses pembinaan yang edukatif dan berkelanjutan.

Hasil observasi lapangan memperkuat adanya implementasi nyata dari upaya-upaya tersebut. Dalam beberapa sesi kelas, terlihat siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok yang membahas tema perundungan dan sikap saling menghormati. Guru juga tampak mendampingi siswa secara individual, khususnya

⁴⁰ Aqila Nuril Firsana, Siswi Kelas V, *Wawancara*, SDN 628 Sumabu tanggal 21 Juli 2025.

mereka yang menunjukkan perilaku menyendiri atau tampak murung, untuk diajak berdialog secara personal di ruang UKS atau sudut kelas yang tenang. Penyuluhan dilakukan secara terstruktur, baik melalui kegiatan kelas maupun dalam bentuk nonformal seperti cerita reflektif dan pemutaran video pendek di sela pelajaran. Beberapa siswa yang sebelumnya tampak tertutup mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih percaya diri saat berbicara dan mulai bergabung kembali dalam aktivitas kelompok. Upaya sekolah juga tercermin dalam keterlibatan aktif orang tua, yang dipanggil untuk berdiskusi secara konstruktif ketika anaknya terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini menunjukkan sinergi antara pendekatan preventif dan kuratif yang dilakukan sekolah secara berkesinambungan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan ramah anak.

B. Pembahasan

1. Gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu merupakan fenomena yang nyata dan cukup sering terjadi dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, perilaku tersebut muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, pemberian label negatif, serta penyebaran kabar tidak benar. Kata-kata seperti “gendut”, “hitam”, “bodoh”, “pendek”, “tukang mengadu”, hingga “tulang berjalan” sering kali digunakan secara spontan oleh siswa, terutama dalam suasana bermain atau saat terjadi pertengkaran kecil. Meskipun bagi sebagian anak ejekan tersebut

dianggap sebagai candaan, tapi bagi siswa yang menjadi sasaran, hal ini berdampak secara psikologis dan emosional seperti perasaan malu, tersinggung, hingga keengganan untuk bersekolah.

Bentuk *verbal bullying* yang mengarah pada tuduhan palsu, seperti menuduh teman mencuri, menyontek, atau menyebarkan cerita yang tidak benar, juga ditemukan cukup dominan. Pola ini umumnya muncul dari konflik personal, rasa iri, atau keinginan untuk menjatuhkan teman di hadapan yang lain. Dalam konteks ini, *verbal bullying* tidak lagi sekadar candaan, melainkan telah menjadi bentuk kekerasan simbolik yang merusak kepercayaan diri dan hubungan sosial antar siswa. Penggunaan kata-kata tersebut tidak selalu disadari dampaknya oleh pelaku, yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi dan empati dalam pergaulan anak-anak.

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya batas norma sosial yang relatif terjaga di lingkungan sekolah ini. Tidak ditemukan bentuk *verbal bullying* yang mengandung unsur seksual, cabul, atau penghinaan terhadap suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Temuan ini menjadi indikator positif bahwa meskipun *verbal bullying* terjadi, nilai-nilai dasar terkait penghormatan terhadap identitas budaya dan norma kesopanan masih ditanamkan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hal ini bisa menjadi fondasi kuat dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying yang lebih luas.

Observasi langsung mendukung dan memperkuat hasil wawancara, di mana peneliti menyaksikan sendiri perilaku saling mengejek, menyindir, hingga menuduh tanpa dasar dalam interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar

kelas. Situasi tersebut tidak hanya terjadi secara individual, tetapi kadang melibatkan beberapa siswa sekaligus, yang menunjukkan bahwa *verbal bullying* telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang kurang sehat.

Secara keseluruhan, gambaran perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu menunjukkan adanya pola komunikasi negatif di kalangan siswa yang perlu mendapat perhatian lebih serius dari semua pihak, baik pendidik, orang tua, maupun lembaga sekolah secara kelembagaan. Pendekatan edukatif melalui penguatan pendidikan karakter, pengembangan empati sosial, serta komunikasi antarpribadi yang sehat perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial siswa secara positif.

Tabel 4.1 Bentuk Perilaku *Verbal Bullying* yang Dialami Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

No	Nama	Kelas	Bentuk <i>Verbal Bullying</i> yang Dialami
1	Hafiz	III	- Diejek “si pendek” (ejekan fisik) - Dituduh “tukang lapor ke guru” (label negatif/tuduhan palsu)
2	Muh.Zidane Ibrahim	V	- Dipanggil “gendut” (ejekan fisik) - Dipanggil “si lambat” (label negatif) - Dituduh suka minta jajan (tuduhan palsu)
3	Zahrah Humairah	IV	- Diejek “bodoh” (label negatif) - Dituduh nyontek (tuduhan palsu)
4	Aqila Nuril Firsana	V	- Disebut “anak manja” (label negatif) - Di cap “tukang mengadu” (label negatif/tuduhan palsu)

Sumber: Data hasil wawancara dengan siswa SDN 628 Sumabu (2025)

2. Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu berada pada kategori cukup baik, dengan berbagai indikator positif yang tercermin dalam perilaku dan respon emosional

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan intrapersonal, yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola perasaan diri sendiri, tampak mulai terbentuk pada mayoritas siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi secara terbuka, menyadari perasaan yang muncul akibat pengalaman interpersonal, serta kecenderungan untuk melakukan refleksi diri setelah menghadapi masalah. Siswa yang merasa senang, sedih, atau marah umumnya sudah mampu mengkomunikasikan emosinya kepada guru, orang tua, maupun teman sebayanya dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan emosional.

Peningkatan kecerdasan intrapersonal juga tampak dari adanya kemampuan siswa dalam mengelola konflik sosial secara konstruktif. Beberapa siswa mampu menyampaikan ketidaknyamanan mereka secara langsung kepada teman yang bersangkutan, menghindari reaksi impulsif, dan memilih pendekatan verbal yang damai. Dalam konteks ini, kemampuan mengenali batas diri dan mengambil langkah adaptif menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki pengendalian diri yang baik. Selain itu, siswa yang pernah mengalami *verbal bullying* pun menunjukkan kemampuan untuk memulihkan semangat belajar setelah mendapatkan dukungan emosional dari guru dan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa selain mengenali perasaan, siswa juga mulai belajar memulihkan kondisi mentalnya melalui proses regulasi diri yang didorong oleh lingkungan suportif.

Selanjutnya, pembiasaan reflektif seperti menyadari kesalahan, meminta maaf tanpa diperintah, atau mengoreksi sikap sendiri menjadi indikator penting bahwa proses internalisasi nilai dan pengenalan diri sudah berlangsung. Meskipun

tidak semua siswa berada pada level yang sama, sebagian besar telah menunjukkan kecenderungan untuk berpikir ulang atas tindakan yang dilakukan, serta berusaha memperbaiki relasi sosial secara mandiri. Kesadaran ini merupakan bentuk awal dari kedewasaan emosional yang berakar dari kecerdasan intrapersonal yang terlatih. Kesiapan mereka untuk tetap belajar meski dalam kondisi emosional yang tidak stabil, seperti setelah bertengkar atau diejek, memperkuat bukti bahwa motivasi internal dan kontrol diri mereka telah berkembang secara bertahap.

Pengamatan langsung di lingkungan sekolah mendukung temuan ini. Dalam kegiatan kelas, diskusi kelompok, maupun saat bermain, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara proporsional dan mengendalikan reaksi yang berlebihan. Beberapa siswa memilih untuk diam sejenak ketika kesal, menjauh dari konflik, atau menyampaikan perasaannya dengan cara yang tenang. Bahkan ada yang menyalurkan emosinya melalui cara lain seperti menulis di buku harian. Sikap-sikap ini menandakan bahwa siswa telah mengembangkan strategi mandiri dalam mengelola emosi, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan intrapersonal.

Secara menyeluruh, tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menjaga motivasi belajar meskipun menghadapi konflik sosial. Siswa juga menunjukkan kesadaran diri saat berinteraksi dengan guru maupun teman, yang mencerminkan adanya pengendalian diri dan refleksi pribadi. Dukungan guru dan orang tua turut memperkuat perkembangan ini, meskipun sebagian siswa masih

memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kestabilan emosi dan kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan.

3. Dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kecerdasan intrapersonal siswa. Berdasarkan temuan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, teridentifikasi bahwa berbagai bentuk kekerasan verbal seperti ejekan, pemberian julukan merendahkan, serta ungkapan-ungkapan bernada hinaan secara langsung menyebabkan siswa mengalami ketidaknyamanan psikologis dalam menjalani aktivitas sekolah. Ketidaknyamanan tersebut memunculkan perasaan takut, cemas, dan rendah diri yang pada akhirnya membatasi kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka secara sehat. Hal ini mencerminkan lemahnya kapasitas siswa dalam mengenali kondisi internal diri dan menyikapi tekanan lingkungan dengan bijak, yang merupakan aspek utama dalam kecerdasan intrapersonal.

Perubahan perilaku siswa akibat *verbal bullying* tampak secara jelas melalui pola interaksi yang terganggu. Siswa yang sebelumnya aktif dan percaya diri berubah menjadi tertutup, pendiam, dan cenderung menjauh dari lingkungan sosial. Penurunan keberanian untuk berbicara di kelas, menolak tampil di depan umum, serta memilih untuk menyendiri merupakan gejala nyata dari terhambatnya perkembangan aspek intrapersonal. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya kemampuan siswa untuk mengenali diri sendiri, sehingga mereka kesulitan

memahami kekuatan maupun kelemahannya. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi dengan baik, karena lebih sering memendam kesedihan, rasa malu, maupun amarah. Dampak lain yang terlihat adalah melemahnya kemampuan mengatur diri (*self-regulation*), ditandai dengan perilaku menutup diri. Kondisi ini turut mengikis rasa percaya diri, membuat siswa enggan untuk berbicara dan tidak berani tampil di depan kelas. Kemandirian mereka pun menurun, karena lebih memilih bergantung pada orang lain atau menghindari tanggung jawab akademik. Bahkan, kemauan untuk mencapai tujuan belajar menjadi rendah, terlihat dari penurunan motivasi dan partisipasi di sekolah. Akhirnya, siswa kehilangan dorongan untuk mengembangkan diri secara positif, sehingga perkembangan intrapersonal mereka terhambat secara signifikan.

Keadaan ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* bukan sekadar peristiwa interpersonal, tetapi juga menciptakan kerusakan internal dalam struktur psikologis anak. Hal ini tercermin dalam pernyataan guru yang menyebut adanya penurunan motivasi dan partisipasi siswa akibat sering menjadi sasaran olok-olok dari teman sekelas. Demikian pula, para orang tua menggambarkan gejala pasca sekolah berupa perubahan suasana hati, menarik diri dari lingkungan rumah, hingga keengganan bersekolah, yang menjadi bukti bahwa luka akibat *verbal bullying* meluas hingga ke kehidupan personal siswa di luar ruang kelas.

Observasi langsung di lingkungan sekolah memperkuat temuan tersebut. Siswa yang menjadi korban *verbal bullying* menunjukkan gestur tertutup, enggan menjawab pertanyaan, serta menghindari kontak sosial selama proses belajar

mengajar maupun pada waktu istirahat. Kecenderungan menarik diri dari kelompok, enggan terlibat dalam permainan bersama teman, serta menolak mengikuti kegiatan yang menuntut tampil di depan umum merupakan indikator nyata dari menurunnya kecerdasan intrapersonal. Pola-pola ini tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional, tetapi juga menghambat keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik internal secara mandiri.

Secara keseluruhan, perilaku *verbal bullying* memberi dampak negatif yang kompleks terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi perkembangan kepribadian, regulasi emosi, dan konsep diri siswa secara keseluruhan. Perlu ada upaya serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan verbal. Intervensi berbasis konseling, pendekatan empatik, serta penguatan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci penting dalam menumbuhkan kembali kecerdasan intrapersonal siswa yang telah terdampak oleh perilaku *bullying*.

4. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 628 Sumabu telah melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif dalam menangani kasus *verbal bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat represif, melainkan mengedepankan pembinaan, pemulihan emosi, dan penguatan karakter siswa. Pihak sekolah menyadari bahwa penanganan *bullying*, khususnya yang bersifat

verbal, memerlukan kepekaan emosional dan kedekatan relasional antara guru dan siswa. Oleh karena itu, intervensi awal dilakukan melalui pendekatan personal berupa layanan konseling sederhana yang diberikan oleh guru atau wali kelas, dengan cara mendekati siswa yang menjadi korban dan memberikan ruang aman untuk bercerita. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak merasa sendirian, memperoleh dukungan emosional, serta dapat memulihkan kembali kepercayaan dirinya yang sempat terganggu akibat perlakuan verbal dari teman sebaya.

Selain layanan konseling, sekolah juga secara konsisten melaksanakan kegiatan penyuluhan sebagai bagian dari program penguatan karakter siswa. Penyuluhan dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelas, cerita inspiratif, pemutaran video edukatif, hingga kegiatan refleksi bersama yang membahas dampak buruk bullying serta pentingnya empati dan toleransi antar teman. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berdialog, mengemukakan pendapat, dan berbagi pengalaman. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk lebih sadar terhadap nilai-nilai sosial dan emosional yang menjadi dasar dalam membangun relasi sehat di sekolah. Edukasi semacam ini tidak hanya menyasar korban, tetapi juga diarahkan kepada seluruh siswa agar tercipta budaya saling menghargai dan menghentikan normalisasi terhadap perilaku mengejek.

Penanganan terhadap pelaku *verbal bullying* juga dilakukan secara bertahap dan edukatif. Sekolah tidak langsung memberikan sanksi keras, melainkan terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan secara pribadi. Jika tindakan berulang, pelaku dipanggil bersama orang tuanya dan diminta menandatangani surat

pembinaan atau surat perjanjian. Selain itu, pelaku sering dilibatkan dalam kegiatan penguatan karakter agar memiliki kesempatan untuk memahami dampak perbuatannya dan menumbuhkan empati terhadap korban. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak semata-mata menghukum, melainkan berusaha membentuk kesadaran moral pada diri siswa melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi penanganan *verbal bullying*. Sekolah secara aktif mengomunikasikan perkembangan anak kepada orang tua, baik sebagai bentuk pelaporan kasus maupun sebagai bagian dari kolaborasi dalam membimbing siswa. Orang tua diberikan ruang untuk berdiskusi bersama guru dan memahami kondisi psikologis anak, sehingga proses pembinaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan rumah. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh SDN 628 Sumabu dalam menangani *verbal bullying* bersifat menyeluruh, terencana, dan berorientasi pada pemulihan serta pembentukan karakter. Pendekatan yang menggabungkan empati, edukasi, keterlibatan keluarga, serta konsistensi pelaksanaan program menunjukkan komitmen sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari kekerasan verbal. Langkah-langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk kecerdasan sosial dan emosional siswa sejak dini sebagai pondasi untuk tumbuh kembang yang lebih utuh.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu meliputi ejekan, julukan merendahkan, sindiran, dan penyebaran kabar bohong yang terjadi saat bermain, berselisih, atau bersaing, tanpa unsur SARA maupun pelecehan seksual.
2. Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa tergolong cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengelola emosi dan kesadaran diri, meski sebagian masih memerlukan pendampingan dalam pengendalian dan refleksi emosional.
3. *Verbal bullying* berdampak negatif terhadap kecerdasan intrapersonal siswa, menurunkan kepercayaan diri, mengganggu pengelolaan emosi, dan mendorong sikap menarik diri, sehingga menghambat pengenalan diri dan keberanian tampil di hadapan publik.
4. Upaya yang dilakukan oleh SDN 628 Sumabu dalam menangani kasus *verbal bullying* mencakup layanan konseling sederhana, penyuluhan rutin, pembinaan bertahap terhadap pelaku, serta pelibatan orang tua, yang secara keseluruhan menunjukkan pendekatan humanis, preventif, dan edukatif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan verbal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Sekolah perlu memperkuat layanan konseling dan membekali guru dengan pelatihan khusus agar mampu mendeteksi serta menangani dampak *verbal bullying* secara tepat dan berkelanjutan.
2. Penyuluhan tentang *bullying* dan penguatan kecerdasan intrapersonal siswa perlu ditingkatkan melalui kegiatan variatif seperti diskusi, simulasi, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.
3. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus diperkuat melalui komunikasi rutin agar upaya pencegahan dan penanganan bullying berjalan sinergis di sekolah maupun di rumah.
4. Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pengaruh interaksi digital terhadap perilaku *bullying* dan perkembangan kecerdasan intrapersonal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari, Abu Bakar. *Shahih Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Ma Yunbaghi min Khusyu'il Qalb, Hadits No. 6488*. Beirut: Dar Thouq An-Najah, 2001.
- Alifya. "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SD IT Al-Muhsin Metro." Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023.
- Andhika, Rina, dan Diah Wulandari. "Dampak Bullying Verbal Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP di Bandung." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 123–35. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>.
- Andriani, Rini. *Perilaku Bullying pada Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Astuti, Putri, dan Rahmat Agus Sugihartono. "Hubungan antara Bullying Verbal dan Harga Diri Siswa SMP di Yogyakarta." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 1 (2019): 45–53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/bk>.
- Aswar, Nurul, Muhammad Guntur, Baderiah, Nursyamsi, Nurdin K., Sukirman, Hisbullah, Karina Fadilah, Annisa, dan Latifa Tahira. "Berani Bersuara, Stop Bullying! Wujudkan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Ramah di Kolaka Utara." *Madaniya* 5, no. 4 (2024): 1514–22. <https://www.madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/949>.
- Chatib, Munif, dan Ahmad Said. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Bermutu*. Bandung: Kaifa, 2018.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Fauziah, Siti. *Bullying dan Dampaknya pada Anak-Anak*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Firman, Mirnawati, Sukirman, dan Nurul Aswar. "The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students." *Jurnal Konsepsi* 9, no. 1 (2020): 1–12. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/24/19>.
- Fitria, Nina, dan Maya Iswari. "Dampak Bullying Verbal terhadap Harga Diri dan Regulasi Emosi Siswa SMP di Kota Medan." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 41–50. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPP/article/view/23456>.
- Gaete, Jorge, Daniela Valenzuela, María Inés Godoy, Cristian A. Rojas-Barahona, Christina Salmivalli, dan Ricardo Araya. "Validation of the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R) Among Adolescents in Chile." *Frontiers in Psychology*, 12 (2021): 1–17.

<https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>.

- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books, 2013.
- Hartati, Leny. *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hidayat, Taufik. *Mengatasi Bullying di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Mulyani, Rani. *Memahami Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Musfiroh, Tatang, dan Sri Rahayu. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Pratama, Arif, dan Anita Lestari. "Analisis Perbedaan Kecerdasan Intrapersonal Antara Siswa yang Mengalami Bullying Verbal dan Tidak di SD Surabaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 87–96. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp>.
- Pratama, Yoga. *Pencegahan Bullying di Sekolah*. Surabaya: Airlangga, 2022.
- Pratiwi, Dian, dan Muhammad Andi Adriansyah. "Kecemasan Sosial dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami Bullying Verbal." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 187–97. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop>.
- Rahardjo, Sigit, dan Gatot Gudnanto. "Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>.
- Rina Sari Kusuma. *Perilaku Bullying di Kalangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Saputra, Angga. *Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Sari, Rizka Puspita, Mareyke Jessy Tanod, dan Siti Zahra. "Bentuk dan Dampak Bullying pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar." *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 16, no. 2 (2023): 361–70. <https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/lentera/article/download/1375/1078/2717>.

- Sarosa, Pratomo. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks, 2017.
- Setiawan, Agus. *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Cahaya, 2023.
- Siswati, Sri, dan Cahya Gita Widayanti. "Bullying di Lingkungan Sekolah: Prevalensi dan Bentuk-Bentuk Kekerasan." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 1–12. <http://dx.doi.org/10.21831/jps.v8i1.38084>.
- Subroto, Edi. *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumarni, Edhy Rustan, dan Fauziah Zainuddin. "Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School." *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 108–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.220>.
- Suryani, Indah, dan Siti Widayati. "Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami Bullying Verbal: Studi Kasus di SDN Semarang." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 3 (2022): 211–20. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud>.
- Uno, Hamzah B., dan Masri Kuadrat. *Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Yasin, Ida. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019.
- Yaumi, Masiun. *Kecerdasan Jamak: Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

LAMPIRAN PENELITIAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0205/PENELITIAN/07.05/DPMTSP/V/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. SDN 628 Sumabu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B-1385/In.19/FTIK/HM.01/05/2025 tanggal 07 Mei 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nurul Ilma
Tempat/Tgl Lahir : Buntu Sappang / 13 Juni 2003
Nim : 2102050051
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Dsn. Buntu Sappang
Desa Saga
Kecamatan Bajo

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

ANALISIS DAMPAK PERILAKU VERBAL BULLYING TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SDN 628 SUMABU KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di SDN 628 SUMABU, pada tanggal 23 Mei 2025 s/d 23 Juli 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 23 Mei 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nurul Ilma;
5. Arsip.

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 628 SUMABU
Alamat : Desa Sumabu Kec. Bajo Kab. Luwu, Sul-Sel Kode Pos : 91995

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
No. 035/Disdik/SDN.628/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. KALSUM, S.Pd.
NIP : 196512311986112084
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri 628 Sumabu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURUL ILMA
NIM : 2102050051
Asal Perguruan Tinggi : UIN Palopo
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan penelitian di SD Negeri 628 Sumabu mulai 15 Juli – 15 Agustus 2025 untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "**Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumabu, 26 Juli 2025
Kepala Sekolah
SDN NO 628
SUMABU
Hj. KALSUM, S.Pd.
NIP. 196512311986112084

Lampiran 3. Draft Wawancara

DRAFT WAWANCARA

ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SDN 628 SUMABU KABUPATEN LUWU

1. Gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

a. Pertanyaan untuk Guru:

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengamati siswa memanggil temannya dengan julukan yang merendahkan? Bisa dijelaskan contohnya?
2. Bagaimana frekuensi penyebaran kabar bohong antar siswa yang Bapak/Ibu ketahui?
3. Apakah sering terjadi olokan atau sindiran menyakitkan di antara siswa? Dalam situasi seperti apa biasanya itu muncul?
4. Apakah pernah ditemukan siswa mengucapkan kata-kata bernuansa pelecehan seksual atau menggoda secara tidak pantas?
5. Apakah pernah ada siswa yang melontarkan kata-kata merendahkan berdasarkan suku, ras, atau etnis?

b. Pertanyaan untuk Orang Tua/Wali Siswa:

1. Apakah anak Anda pernah bercerita dipanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan di sekolah?
2. Anda pernah mendengar cerita dari anak terkait penyebaran kabar bohong tentang dirinya oleh teman-temannya?
3. Apakah anak Anda pernah mengeluhkan perlakuan berupa ejekan, sindiran, atau perkataan menyakitkan dari teman sekolahnya?
4. Apakah anak Anda pernah mengalami atau menceritakan dilecehkan secara verbal dengan kata-kata tidak pantas?
5. Apakah anak Anda pernah merasa tersinggung karena ucapan teman yang berkaitan dengan suku atau latar belakangnya?

c. Pertanyaan untuk Siswa:

1. Apakah kamu pernah mendengar atau mengalami teman memanggil dengan julukan yang menyakitkan?
2. Apakah ada teman yang menyebarkan cerita yang tidak benar tentang kamu?
3. Bagaimana perasaanmu jika ada yang mengejek atau menyindir kamu di sekolah?
4. Apakah kamu pernah digoda atau dilecehkan secara verbal oleh teman?
5. Pernahkah kamu mendengar teman mengatakan hal yang tidak baik tentang suku atau asalmu?

2. Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

a. Pertanyaan untuk Guru:

1. Sejauh mana siswa di kelas mampu mengekspresikan perasaannya secara tepat (misalnya saat senang, sedih, atau marah)?
2. Apakah siswa menunjukkan cara yang positif dalam mengatasi konflik atau perasaan negatif?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa, khususnya mereka yang pernah menjadi korban verbal *bullying*?
4. Apakah siswa sadar terhadap sikap dan emosinya saat berinteraksi dengan guru maupun teman?

b. Pertanyaan untuk Orang Tua/Wali Siswa:

1. Apakah anak Anda cenderung terbuka dalam mengekspresikan perasaannya kepada Anda?
2. Bagaimana anak Anda mengelola emosi atau konflik yang dihadapinya di sekolah?
3. Apakah anak Anda tetap semangat belajar meskipun menghadapi masalah dengan teman?
4. Seberapa sadar anak Anda terhadap tindakannya saat berinteraksi dengan orang lain?

c. Pertanyaan untuk Siswa:

1. Bagaimana kamu biasanya menunjukkan perasaanmu saat sedang senang, sedih, atau marah?
2. Apa yang kamu lakukan saat merasa kesal atau marah pada teman?
3. Apakah kamu tetap semangat belajar meski sedang menghadapi masalah dengan teman?
4. Saat bermain atau berbicara dengan teman, apakah kamu tahu kapan kamu harus berhenti bicara atau bersikap?

3. Dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

a. Pertanyaan untuk Guru:

1. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat siswa yang terlihat gelisah atau takut berada di sekolah akibat perlakuan teman?
2. Apakah ada siswa yang cenderung menyendiri dan menghindari pergaulan karena sering di-*bully*?
3. Apakah ada perubahan dalam kepercayaan diri siswa, misalnya mereka enggan tampil di depan kelas setelah mengalami *bullying*?

b. Pertanyaan untuk Orang Tua/Wali Siswa:

1. Apakah Anda melihat perubahan seperti kegelisahan atau rasa takut pada anak saat berangkat atau pulang sekolah?
2. Apakah anak Anda menunjukkan sikap menarik diri atau enggan bermain bersama teman-temannya?
3. Apakah anak Anda menjadi lebih pendiam atau tidak percaya diri, terutama dalam situasi yang melibatkan banyak orang?

c. Pertanyaan untuk Siswa:

1. Apakah kamu merasa takut atau tidak nyaman saat berada di sekolah?
2. Apakah kamu sering merasa ingin menyendiri atau tidak ingin bermain dengan teman?
3. Apakah kamu merasa malu atau takut berbicara di depan kelas?

4. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

a. Pertanyaan untuk Guru:

1. Apakah sekolah telah menyediakan layanan konseling bagi siswa korban *bullying*? Bagaimana prosesnya?
2. Apakah sekolah rutin mengadakan penyuluhan atau kegiatan edukatif terkait *bullying*?
3. Apa bentuk sanksi atau tindakan yang diberikan kepada siswa yang terbukti melakukan verbal *bullying*?

b. Pertanyaan untuk Orang Tua/Wali Siswa:

1. Apakah Anda pernah diundang oleh pihak sekolah untuk membicarakan kasus *bullying* yang dialami anak Anda?
2. Apakah Anda mengetahui adanya program penyuluhan atau kegiatan lain yang dilakukan sekolah untuk mengatasi *bullying*?
3. Menurut Anda, apakah langkah sekolah sudah cukup dalam menangani pelaku *bullying*?

c. Pertanyaan untuk Siswa:

1. Apakah kamu pernah diajak bicara oleh guru tentang masalah perundungan?
2. Apakah di sekolah pernah ada kegiatan seperti cerita bersama, diskusi, atau nonton video tentang *bullying*?
3. Apakah kamu tahu apa yang terjadi jika ada siswa yang mem-*bully* temannya?

Lampiran 4. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SDN 628 SUMABU KABUPATEN LUWU

Petunjuk Penggunaan:

1. Gunakan tanda centang (✓) untuk aspek yang teramati dan tanda silang (X) untuk yang tidak teramati.
2. Kolom Catatan Observasi diisi secara deskriptif untuk mencatat konteks kejadian, waktu, tempat, dan perilaku siswa atau staf sekolah yang relevan.

A. Aspek Pengamatan Jenis-jenis Perilaku *Verbal Bullying*

No	Indikator	Kriteria Pengamatan	Terlaksana (✓)	Tidak Terlaksana (X)	Ket.
1	Panggilan nama yang menyakitkan	Siswa memanggil temannya dengan julukan negatif/merendahkan.			
2	Penyebaran rumor	Terdapat penyebaran kabar bohong/tidak baik oleh siswa kepada siswa lain.			
3	Ejekan	Terjadi perundungan secara verbal berupa olokan atau sindiran menyakitkan.			
4	Komentar seksual	Ada perkataan yang menjurus pada pelecehan atau godaan seksual.			
5	Pelecehan rasial	Terdapat kata-kata merendahkan berdasarkan suku/ras/etnis siswa.			

B. Aspek Pengamatan Tingkat Kecerdasan Intrapersonal Siswa

No	Indikator	Kriteria Pengamatan	Tinggi	Sedang	Rendah	Ket.
1	Ekspresi emosi siswa	Siswa mampu mengekspresikan perasaan seperti senang, sedih, marah secara tepat.				
2	Penyelesaian masalah emosional	Siswa menunjukkan kemampuan mengatasi konflik/perasaan negatif dengan cara positif.				
3	Motivasi dalam mencapai tujuan	Siswa tetap menunjukkan semangat belajar dan keinginan untuk meraih prestasi.				
4	Refleksi diri dalam interaksi sosial	Siswa menunjukkan kesadaran terhadap tindakan/emosi saat berinteraksi dengan orang lain.				

C. Aspek Pengamatan Dampak *Verbal Bullying* terhadap Kecerdasan Intrapersonal

No	Indikator	Kriteria Pengamatan	Terlaksana (✓)	Tidak Terlaksana (X)	Ket.
1	Kecemasan	Siswa terlihat gelisah, tidak tenang, atau ketakutan ketika berada di lingkungan sekolah.			
2	Menarik diri dari lingkungan sosial	Siswa cenderung menyendiri, tidak mau bergaul atau bermain dengan teman.			
3	Penurunan kepercayaan diri	Siswa tampak tidak percaya diri, enggan tampil di depan kelas atau menyampaikan pendapat.			

D. Aspek Pengamatan Upaya Sekolah dalam Menangani *Verbal Bullying*

No	Indikator	Kriteria Pengamatan	Terlaksana (✓)	Tidak Terlaksana (X)	Ket.
1	Sesi konseling	Terpantau adanya kegiatan konseling individu/kelompok untuk siswa korban <i>bullying</i> .			
2	Diskusi atau edukasi anti- <i>bullying</i>	Sekolah mengadakan kegiatan penyuluhan, diskusi, atau kampanye tentang bahaya <i>bullying</i> .			
3	Tindakan disiplin terhadap pelaku <i>bullying</i>	Sekolah memberikan sanksi/tindakan terhadap siswa yang terbukti melakukan <i>bullying</i> .			

Lampiran 5. Validasi Instrumen Wawancara

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA GURU ANALISIS

ANALISIS DAMPAK PERILAKU *VERBAL BULLYING* TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SDN 628 SUMABU KABUPATEN LUWU

Nama Validator : **Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.**
Pekerjaan : Dosen
Bidang Validator : Ahli Evaluasi

A. Tujuan

Schubungan dengan skripsi yang sedang saya susun dengan judul "**Analisis Dampak Perilaku *Verbal bullying* Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu**", saya, **Nurul Ilma**, dengan NIM 2102050051, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, mengajukan permohonan untuk Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrumen yang telah dikembangkan dalam penelitian ini. Instrumen yang dimaksud digunakan untuk mengukur kevalidan dalam rangka penyusunan skripsi saya. Penilaian Bapak/Ibu sangat penting untuk memastikan kualitas dan keefektifan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Petunjuk

Peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrumen analisis kebutuhan materi ajar yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, dimohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklis (1) pada kolom penilaian sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk penilaian umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada kolom saran yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawahan secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- Angka 1 berarti "kurang relevan"
- Angka 2 berarti "cukup relevan"
- Angka 3 berarti "relevan"
- Angka 4 berarti "sangat relevan"

Tabel Penilaian:

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Catatan
		1	2	3	4	
1.	Informasi yang diperoleh jelas.			✓		
2.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.			✓		1
3.	Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian.			✓		
4.	Tidak ada butir instrumen yang sulit dijawab oleh narasumber.				✓	
5.	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap.				✓	
6.	Informasi yang didapat sangat memungkinkan tentang harapan mengenai bahan ajar yang berupa lembar kerja siswa yang akan dikembangkan.				✓	
7.	Pengumpulan informasi yang dicari melalui instrumen berkaitan langsung dengan materi ajar mengenai materi.				✓	
8.	Secara keseluruhan informasi yang didapatkan sudah sangat sesuai dan memadai untuk kebutuhan pembelajaran yang akan dikembangkan.				✓	

Jika Bapak/Ibu memiliki penilaian atau masukan lain yang perlu disampaikan, mohon untuk mencatatnya pada kolom yang tersedia di bawah ini.

1. perfontan perlu ditambah agar memenuhi Rumus Masalah yang di maksud
2. Menatahkan partanya setiap Subjek per masing-masing rumus masalah
3. Menyusunlah indikator dengan partanya ke Subjek peneliti

Penilaian Umum:

- Angka 1 berarti instrumen belum dapat digunakan.
- Angka 2 berarti instrumen dapat digunakan dengan revisi besar.
- Angka 3 berarti instrumen dapat digunakan dengan revisi kecil.
- Angka 4 berarti instrumen dapat digunakan tanpa revisi.

Palopo, 8 - Juli - 2025



Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.
NIP. 19790525 200901 1 018

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu Tampak dar Depan



Suasana Istirahat di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Guru di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Guru di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Orang Tua/Wali Siswadi SDN 628 Sumabu.
Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Orang Tua/Wali Siswadi SDN 628 Sumabu.
Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Orang Tua/Wali Siswadi SDN 628 Sumabu.
Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Siswa Kelas di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Siswa Kelas di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Siswi Kelas di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu



Wawancara dengan Siswi Kelas di SDN 628 Sumabu. Kabupaten Luwu

RIWAYAT HIDUP



Nurul Ilma lahir di Buntu Sappang, 13 Juni 2003. Peneliti merupakan anak ketiga putri kembar dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Sabri dan Ibu Yahrina. Saat ini peneliti bertempat tinggal di desa Saga, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun Pendidikan yang di tempuh oleh peneliti yaitu dimulai dari pendidikan tingkat SD tepatnya di SDN 30 Rumaju, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di tingkat SMP tepatnya di SMP Negeri 3 Bajo, selanjutnya menempuh pendidikan di SMA, tepatnya di SMA Negeri 17 Luwu dan di nyatakan lulus pada tahun 2021. Kemudian peneliti menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di kampus Universitas Islam Negeri Kota Palopo angkatan 2021.